

UBAH

Cara

BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

Asep Maulana

Passion for Knowledge

pustaka-indo.blogspot.com

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh PT BIP
Jakarta, 2014

UBAH
Cara
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

Asep Maulana

QIBLA

**Ubah Cara Berpikir:
Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra**
Oleh Asep Maulana

ISBN 10: 602-249-642-X
ISBN 13: 978-602-249-642-7

Penyunting: Dewi Widyastuti
Desain: Vidya Prawitasari

©2014, PT Bhuana Ilmu Populer

Qibla adalah Imprint dari BIP
Jl. Kerajinan No. 3–7, Jakarta 11140

DAFTAR ISI

Pengantar Kehidupan	vii
Ubah Cara Berpikir	1
Level Memositifkan Diri	3
Manusia Paling Sabar	7
Bersyukur dengan Apa yang Kita Miliki	19
Jangan Takut Gagal, Teruslah Bermimpi!	23
Ikhlas Menjalani Hidup	29
Zona Ikhlas	33
Aku Gendong Jenazah Anaku Tersayang	41
Sedekah, Hidup dan Harta Akan Lebih Berkah	45
Keajaiban Menghampiri	59
Jangan Selalu Melihat ke Atas	67
Bersyukur, Allah SWT Selalu Bersama Kita	77
Benamkan Kalimat Berikut dalam Diri Kita	83
Tentang Penulis	95
Daftar Referensi	97

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

PENGANTAR KEHIDUPAN

Alhamdulillah, ya Allah atas berbagai nikmat-Mu di alam semesta ini, tiada Tuhan dan makhluk pun yang layak disembah kecuali hanya Engkau ya Allah, Pemilik rahasia kehidupan. Shalawat dan salam tercurah kepada sang teladanku, Rasulullah Muhammad SAW pembawa risalah abadi hingga akhir zaman, al-Islam.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

*Wal ashr, innal insaana lafi khusrin, illal ladzii
na aamanu wa amilush shaalihati wa tawaa
shaubil haqq, wa tawaa shaubish shabr.*

“Demi waktu, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Hidup memang selalu dinamis, seperti roda yang berputar ke atas lalu kembali ke bawah. Seperti problematik hidup manusia. Seperti cerita orang-orang yang harus terus berjuang menghadapi permasalahan hidupnya. Hanya satu yang dapat *survive* dari “perang” problematiknya, orang

itu adalah manusia yang “jeli dan cerdas” dengan waktu hidupnya.

Saya selalu yakin bahwa waktu akan memperlihatkan kepada kita “sesuatu yang menakjubkan” dalam hidup ini. Waktu akan selalu mengukur sejauh mana kedewasaan manusia dalam menyikapi takdir dan jalan hidupnya. Filosofisnya, suatu ketika waktu akan bertanya, apa yang sudah kita raih dalam hidup ini? Apa kita sudah bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang lain?

Saudaraku, sadarkah kita bahwa waktu memiliki peran besar dalam mengiringi hidup. Hanya, terkadang kita tidak menyadarinya. Manusia memanfaatkan waktu hanya sebatas “sarana” untuk mewujudkan tujuan dan impiannya—yang sebenarnya terbatas pula. Hanya sisi kuantitas waktu yang kita lalui begitu saja, tanpa mengkritisi dan mendalami arti dari sebuah kualitas waktu. Maksudnya, kita seharusnya bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk kemaslahatan atau kebaikan bagi orang lain dan memaknainya untuk kebaikan hidup kita sendiri. Bukan malah menggunakannya untuk membuat kerusakan dan kejahatan terhadap sesama, apalagi diri sendiri.

Allah SWT selalu memberikan kenikmatan waktu yang begitu berharga dan luasnya kesempatan kepada hamba-Nya untuk beramal shaleh tanpa terkecuali untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Karenanya, buka mata dan hati kita untuk melihat, memahami, serta memaknai hidup dengan selalu berbuat kebaikan.

Buku sederhana ini, penulis hadirkan sebagai upaya berbagi kepada pembaca bagaimana seharusnya kita memaknai hidup ini. Hadirnya karya ini mendorong kita agar selalu merenungi apa yang telah terjadi dalam kehidupan

ini, memuhasabahi (berintrospeksi) meng-*i'tibari* (mengambil pelajaran), dan merefleksikan dalam keseharian. Buku ini merepresentasikan semua itu. Mudah-mudahan kehadiran karya ini bermanfaat bagi segenap pembaca dan menjadi neraca amal kebaikan untuk penulis, insya Allah, *wallahu a'lam bisshawwab*.

Depok, Februari 2014

Penulis

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

UBAH CARA BERPIKIR

Wahai saudaraku, ya benar, semua yang akan terjadi di dunia memang merupakan takdir Allah SWT. Itu semua sudah menjadi keputusan dan kehendak-Nya. Namun, apakah Dia membiarkan semua yang terjadi pada hamba-Nya dengan begitu saja tanpa suatu alasan? Allah SWT pasti punya alasan khusus, mengapa hal itu harus terjadi pada hamba-Nya.

Sebaiknya, kita beranalisis jernih. Perlu kita benamkan dalam pikiran bahwa sesuatu yang terjadi pada kita pasti melalui sebuah proses, melalui suatu fase perubahan. Dan, dalam hal ini, kita harus memahami betul fase perubahan itu. Begitu pula dalam menghadapi berbagai macam problematik hidup. Kita tidak bisa terbebas dari problematik hidup jika kita sendiri tidak berusaha keras untuk mengatasinya, berusaha mengubah semua itu. Kita harus berusaha untuk mencari jalan keluar agar terbebas dari masalah-masalah yang ada dalam diri kita. Pertanyaannya, bagaimana problematik hidup dapat dilalui atau diselesaikan dengan baik? Bagaimana caranya?

Jawabannya adalah dari cara berpikir atau *mindset*. Semua problematik hidup bisa dilewati jika kita berusaha keras untuk memperbaiki, mengubah, dan meluruskan cara berpikir kita dalam memecahkan masalah. Kita tidak akan merasa bahagia jika memenuhi isi kepala dengan pikiran negatif, stres, kesedihan yang tak berkesudahan, serta

problem dan problem lagi. Mari isi kepala kita dengan “menu, makanan, metode” positif sehingga otak akan bekerja secara positif dengan sendirinya.

Karena Allah SWT berfirman, “... *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....*” (QS. Ar-Ra’d [3]: 11)

LEVEL MEMOSITIFKAN DIRI

“Bagi mereka yang sedang menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dunia, adanya terasa sesak karena impitan masalah-masalah tersebut, kenapa kalian berdiam di tempat saja? Padahal jalan di depan kalian itu masih sangat luas. Bersabarlah! Karena kalian belum kehilangan anak-anak kalian atau mata kalian juga belum buta karena terlalu banyak menangis.”

Let's talk about patience. Kesabaran. Berbicara tentang kesabaran adalah berbicara setengah keimanan, karena kesabaran merupakan salah satu fondasi penting dalam Islam.

Cara yang dapat membantu kita agar dapat lebih bersabar adalah ketika kita mengetahui tujuan dan nilai dari kesabaran. Alam semesta ini seluruhnya berdiri atas kesabaran. Bila kita mau melihat dengan saksama, alam semesta ini bergerak secara bertahap. Matahari misalnya, ia tidak mungkin akan muncul tiba-tiba di tengah langit, tetapi ia akan melewati dulu masa terbit lalu meninggi sedikit demi sedikit baru kemudian menebarkan sinarnya ke setiap tempat. Begitu juga pohon, ia tidak akan tumbuh besar secara tiba-tiba, tetapi ia butuh kesabaran, tahapan, dan perawatan. Contoh lainnya, janin bayi, ia tidak mungkin akan bisa membesar secara tiba-tiba. Bahkan,

ketika Allah SWT menciptakan langit dan bumi, Allah SWT menciptakannya selama enam hari. Sebenarnya, hikmah penciptaan alam semesta yang dilakukan secara bertahap adalah ingin mengajarkan kepada kita bahwa alam semesta ini berjalan secara bertahap dan semua itu harus dilalui dengan kesabaran, hingga Allah SWT menyebut diri-Nya sendiri dengan Maha Penyabar.

Hanya Dia-lah Allah SWT yang Maha Esa dan sebagai satu-satunya tempat bersandar. Allah juga Maha Penyabar ketika perintah-Nya dilanggar, bahkan Dia tetap bersabar dan lembut. Kita sering kali melupakan hak Allah, tetapi Allah SWT segera memaafkan bahkan tetap memberikan rahmat-Nya kepada kita.

Jika Allah seperti itu, lantas adakah sifat sabar dalam diri kita? Seberapa besar sifat kesabaran yang pernah kita praktikkan dalam hidup kita?

Kita sering membuktikan bahwa segala sesuatu akan berhasil dicapai jika dilakukan dengan kesabaran.

Tidak ada satu amal ibadah pun yang tidak dilakukan kecuali dengan kesabaran. Shalat Subuh misalnya, butuh kesabaran tinggi dalam melakukannya. Sebagaimana firman Allah SWT.

“Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....” (QS. Thaha [20]: 132)

Perintah untuk lebih mementingkan orang lain membutuhkan sikap sabar, begitu juga shalat malam, puasa, dan haji. Begitu pula halnya ketika meninggalkan maksiat, butuh kesabaran dalam melakukannya.

Jadi, segala sesuatu itu butuh kesabaran dalam melakukannya.

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Imam Syafi’i pernah berkata, “Seandainya saja tidak ada lagi surat dalam Al-Qur’an selain surat ini, maka hal itu sudah cukup.” Perkataan ini diucapkan karena surat Al-’Ashr mencakup semua hal yang dibutuhkan oleh umat manusia dan sekaligus menutupnya dengan kesabaran.

- *“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).”* (QS. Al-Qalam [68]: 48)
- *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Allah SWT mendahulukan perintah sabar karena Dia-lah yang akan membantumu dalam melakukannya.

- *“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.”* (QS. Thaha [20]: 130)
- *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-*

orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'unun.' Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

- *“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Hud [11]: 49)

MANUSIA PALING SABAR

Berikut ini adalah manusia yang paling sabar di antara manusia-manusia yang sabar lainnya, yang dapat kita contoh dan teladani dalam menjalani kehidupan.

Nabi Muhammad SAW

- Nabi Muhammad SAW terlahir sebagai seorang anak yatim karena ayahnya telah meninggal. Tidak berapa lama, ibu beliau juga meninggal, kemudian kakek, dan berikutnya paman. Beliau juga ditinggal mati oleh tujuh anaknya. Padahal, seorang wanita saja jika ditinggal mati oleh seorang anak, maka ia akan menangisi kematian anaknya itu sepanjang hidupnya. Akan tetapi, Nabi SAW ditinggal mati oleh tujuh orang anaknya sekaligus pada tahun-tahun yang berbeda, dan anak beliau yang pertama meninggal adalah Ibrahim ketika beliau sendiri sudah berumur.

Tiga tahun sebelum kematian Ibrahim, Nabi Muhammad SAW sangat senang menerima kelahiran Ibrahim. Ibrahim sangat menggemaskan, ia sering kali berlari-lari memutar rumah para sahabat, lalu Nabi berkata kepada para sahabat dengan perasaan senang, “Lihatlah, Ibrahim lucu sekali!”

Istrinya yang tercinta, Siti Khadijah ra, pun meninggal. Begitu pula paman yang sangat disayanginya, pamannya yang selalu membantu serta

menolong beliau. Sungguh, rangkaian musibah yang sangat menyedihkan....

- Nabi Muhammad SAW dijuluki sebagai seorang yang sangat jujur dan terpercaya, tetapi kemudian orang-orang kafir memfitnah beliau sebagai “pembohong dan gila”. Tidak hanya itu, orang-orang kafir juga sering mentertawakan dan mengejek beliau, sampai-sampai mereka mengganti nama Nabi SAW dengan *mudzammam* (orang yang tercela).

Melihat tindakan mereka yang sangat keterlaluhan, para sahabat sendiri merasa sedih, tetapi Nabi Muhammad SAW malah menjawab, *“Biarkan mereka seperti itu, mereka mencaci hanya kepada mudzammam sedangkan aku sendiri adalah tetap Muhammad (orang yang terpuji).”*

- Nabi Muhammad SAW dan istrinya—Siti Aisyah, pernah difitnah selama sebulan penuh. Siti Aisyah dituduh begini dan begitu oleh orang banyak, tetapi Nabi SAW tetap bersabar.
- Nabi Muhammad SAW selalu bersabar ketika berperang membela Islam dan mengisi banyak waktunya dengan tidak banyak menemukan makanan yang mencukupi untuk kebutuhan beliau sendiri, sampai-sampai beliau harus meletakkan batu di perutnya untuk mengganjal rasa lapar.
- Pengalaman yang paling menyakitkan bagi Nabi SAW dalam menjalankan misi dakwah adalah ketika beliau pergi ke penduduk Thaif untuk mengajak mereka masuk Islam, tetapi mereka malah menyambut beliau dengan lemparan batu. Ada sebagiannya yang berkata, “Bila memang Allah itu mulia, tentunya Dia akan

mengirimkan utusan yang lebih baik darimu kepada kami semua,” dan sebagian yang lainnya berkata, “Meskipun aku melihatmu bergantung di kain penutup Ka’bah dan bersumpah bahwa kamu adalah Nabi, aku tetap tidak memercayaimu.”

- Dua putri tercinta beliau—Siti Ruqayyah dan Ummu Kultsum—dicerai secara sepihak oleh suami masing-masing, ‘Utbah dan ‘Utaibah—dua putra Abu Lahab.
- Ketika Nabi Muhammad SAW ikut dalam perang Uhud, beliau terperosok ke dalam lubang hingga pinggul beliau terluka dan wajah beliau penuh dengan darah, tetapi beliau malah berkata, *“Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak tabu.”*

Apakah kalian pernah tahu ada orang yang mengalami rentetan musibah dan cobaan seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW ini?

Sejujurnya, apa yang telah dialami oleh Nabi Muhammad SAW, yang notabene adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah SWT, bisa dijadikan pelajaran oleh setiap orang ketika ia sedang menghadapi suatu musibah dengan berkata kepada dirinya sendiri, “Nabi saja selalu mendapatkan musibah, padahal beliau adalah kekasih Allah, bagaimana halnya dengan aku? Berarti, adanya musibah itu bukan berarti Allah tidak mencintaiku.”

Ketika menghadapi segala musibah, hendaknya kita menghadap Allah SWT seraya berkata, “Ya Allah, aku selalu berada dalam genggaman-Mu. Segala kebaikan halnya berasal dari-Mu sedang segala keburukan bukanlah dari-Mu.”

Hendaknya kita juga berkata, “Ya Allah, aku memohon kepadamu untuk dapat merasakan indahnya kehadiran-Mu dan rindu untuk bertemu dengan-Mu.”

Adakah orang yang pernah mengalami rangkaian musibah dan ia tetap sujud kepada Allah sambil berkata, “Aku himpun segala pendengaran, penglihatan, pikiran, dan tulangku hanyalah untuk-Mu.” Artinya, diriku sepenuhnya untuk-Mu, ya Allah. Namun, kita mendapatkan sebaliknya, banyak orang yang ketika menghadapi musibah mereka malah tambah berpaling dari Allah dan berkata, “Kenapa Allah berbuat seperti ini kepadaku?” Ia lupa akan kebaikan yang sebelumnya telah banyak dirasakannya. Padahal, ketika mereka berada dalam saat-saat penuh kebahagiaan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sangat rajin beribadah kepada Allah SWT, tetapi ketika musibah sudah datang mengunjungi, mereka langsung berpaling dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman, *“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”* (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Siti Aisyah juga pernah berkata tentang hal ini, “Aku tidak pernah melihat ada orang yang paling banyak ditimpa musibah seperti yang dialami Nabi SAW dan aku juga tidak pernah melihat ada orang yang paling banyak bersyukur seperti yang dilakukan Nabi SAW.”

Apakah kita ingin menjadi seperti beliau? Atau paling tidak, memiliki niat untuk mencontoh beliau?

Nabi Nuh AS

Coba bayangkan, selama 950 tahun Nabi Nuh AS berdakwah kepada kaumnya, tetapi, “... *Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*” (QS. Hud [11]: 40)

Jumlah terbanyak pengikut Nabi Nuh AS yang disebutkan beberapa ulama hanyalah sekitar 80 orang saja. Artinya, setiap 12 tahun hanya satu orang saja yang mau beriman. Meskipun begitu, Nabi Nuh AS tetap bersabar dan tetap mau menasihati mereka, coba bayangkan!

Misalnya saja, jika kita memiliki seorang teman dan ia berkata, “Aku tidak akan pernah mau shalat.” Maka, bisa jadi kita akan menimpalnya, “Silakan saja, rasakan sendiri akibatnya nanti.” Jika ada orang yang memukul atau menyakiti kita, maka kita akan membalasnya dengan berkata, “Aku akan berdoa semoga Allah membalas perbuatan kamu ini! Aku juga akan membalasmu.”

Hal tersebut jauh berbeda dengan yang dilakukan Nabi Nuh AS. Pada kasus Nabi Nuh AS, setelah beliau berdakwah selama 950 tahun, Allah SWT baru memerintahkan beliau untuk membuat sebuah bahtera besar di tengah padang pasir. Beliau pun mulai membuat bahtera itu dengan sangat sabar meskipun beliau menerima ejekan dari orang-orang yang ingkar kepada ajakan dakwahnya. Tidak hanya itu, beliau juga melihat dengan mata kepala sendiri anaknya ikut tenggelam bersama kaumnya.

‘Dan Nuh berkata, ‘Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.’ Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, ‘Hai anakku,

naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud [11]: 41-43)

Nabi Yusuf AS

Karunia berupa kecerdasan dalam menakwilkan/menafsirkan mimpi dan ketampanan yang memukau kaum Hawa justru merupakan ujian kesabaran bagi Nabi Yusuf AS. Kisah hidup beliau pun begitu berliku-liku dan penuh kesabaran. Ketika kanak-kanak, ia dimusuhi oleh saudara-saudaranya yang iri padanya karena sang ayah lebih sayang kepada Yusuf kecil dibanding mereka. Padahal kenyataannya tidak. Hingga suatu ketika saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang dengki terhadapnya memiliki rencana buruk untuk membuangnya. Mereka pun berbohong kepada sang ayah, dengan berpura-pura mengajak Nabi Yusuf AS bermain.

Namun kemudian, apa yang terjadi? Saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang dengki itu mengajak beliau pergi jauh dan membuangnya ke dalam dasar sumur yang gelap. Yusuf kecil pun bersabar dan memohon pertolongan Allah SWT.

Akhirnya pertolongan Allah SWT tiba. Yusuf kecil ditemukan oleh rombongan musafir yang kebetulan lewat. Namun ternyata masalah masih menimpa Nabi Yusuf AS. Rombongan tersebut ternyata menjual beliau, kemudian beliau dipungut oleh keluarga kerajaan Mesir yang tertarik

dengan ketampanannya. Sungguh sebuah ujian kesabaran yang luar biasa.

Akan tetapi, musibah yang menimpa Nabi Yusuf AS tidak berhenti di situ. Beliau kembali diuji oleh Allah SWT dengan hukuman penjara akibat ulah istri raja, Zulaikha, yang memfitnah bahwa beliau telah memperkosanya. Namun, sekali lagi karena kesabarannya, beliau mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Beliau dibebaskan dari penjara karena berhasil menafsirkan mimpi sang raja yang sedang galau. Lalu Nabi Yusuf AS pun diangkat menjadi bendaharawan kerajaan.

Akhirnya, semua kesabaran Nabi Yusuf AS pun berbuah manis dan indah. Setelah sekian lama terpisah jarak dan waktu oleh ayah dan keluarganya, Allah SWT kembali mempertemukan Nabi Yusuf AS dengan sang ayah dan keluarganya di kerajaan. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, ‘Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Yusuf [12]: 100)

Sungguh, sebuah rangkaian kesabaran yang luar biasa dari Nabi Allah.

Nabi Ayub AS

Nabi Ayub AS hidup selama 80 tahun dengan sangat bahagia dan baru 18 tahun berikutnya beliau hidup menderita (sakit-sakitan). Istri beliau pernah menyarankan, “Berdoalah kepada Tuhan.” Namun, Nabi Ayub AS menjawab, “Aku malu kepada Tuhanku yang telah memuliakanku selama 80 tahun, sedang aku baru diuji selama 18 tahun saja sudah tidak mau bersabar.”

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.’” (QS. Al-Anbiyaa’ [21]: 83)

Dapat kita lihat bersama bahwa Nabi Ayub AS tidak berdoa dengan, “Ya Allah, sudahilah cobaan yang sedang aku alami ini!” Akan tetapi, doa yang beliau panjatkan, “Keadaanku begini dan begitu sedang Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

Kesabaran seperti apakah itu? Apakah kita bisa mencapai tingkat kesabaran seperti itu? Sedangkan kita, baru mengalami sakit perut selama setengah jam saja sudah berkata, “Ya Allah, kenapa begini?”

Nabi Zakaria AS

Allah SWT baru memberikan kepada Nabi Zakaria AS seorang anak, Yahya namanya, saat beliau sudah tua. Padahal, istri beliau pada saat itu mandul dan sudah tua. Beliau sendiri baru mendapatkan balasan itu karena beliau tidak pernah merasa putus asa dan selalu menghadapi cobaannya dengan sangat sabar dan seraya berdoa, “*Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri*

dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.” (QS. Al-Anbiyaa’ [21]: 89)

Tiga Jenis Kesabaran

Ada tiga jenis kesabaran, yaitu:

1. Sabar dalam melakukan ketaatan
2. Sabar ketika meninggalkan maksiat
3. Sabar ketika menghadapi musibah

Sabar dalam melakukan ketaatan, maksudnya adalah kita harus berusaha melakukan ketaatan dengan konsisten. Misalnya, aku akan shalat Subuh, aku akan shalat Tahajud, aku akan puasa, dan aku akan selalu berzikir setiap hari. Sedangkan sabar ketika meninggalkan maksiat, berarti aku tidak akan mau melakukan maksiat lagi. Padahal, mungkin saja kita bisa melakukannya lagi, tetapi kita tidak mau mengulanginya lagi. Orang-orang beranggapan bahwa sabar hanya ada ketika sedang menghadapi musibah saja, ini tidaklah benar.

Dua macam kesabaran di atas (dalam melakukan ketaatan dan ketika meninggalkan maksiat) adalah yang dimaksud dalam firman Allah SWT yang berbunyi, “... *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Apa derajat tertinggi bagi orang yang bersabar? Dan, pahala apa yang akan mereka dapat? Manakah yang lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah antara Nabi Yusuf AS yang bersabar atas godaan istri pejabat ataukah Nabi Ayub AS yang sabar ketika menderita penyakit?

Sabar ketika meninggalkan maksiat dan sabar dalam melakukan ketaatan lebih besar dan lebih tinggi derajatnya

daripada sabar ketika menghadapi musibah, karena kedua jenis sabar itu akan terasa lebih menyulitkan bagi seseorang.

Menurut saya, sabar dalam melakukan ketaatan dan ketika meninggalkan maksiat sepenuhnya berada di tangan manusia, ia sendirilah yang menentukan ingin menambah ketaatannya atau menjauhi maksiat. Adapun sabar ketika menghadapi musibah adalah di luar dari kehendak manusia, karena musibah sepenuhnya datang dari Allah SWT. Musibah itu akan datang menimpa seseorang, baik ia suka ataupun tidak. Jadi, tingkat kesulitan itu berada lebih besar dalam mengendalikan hawa nafsu karena perlu perjuangan besar.

Akan tetapi, sabar dalam menghadapi musibah juga terkadang butuh sebuah kekuatan iman hingga seorang mukmin sejati akan mampu mengucapkan kata “Alhamdulillah” di saat sedang menghadapi musibah.

Artinya, kesabaran bisa jadi muncul karena dilakukan dengan kesadaran sendiri dan terkadang pula karena dipaksa oleh keadaan. Jika kesabaran itu dilakukan karena kehendak sendiri, maka sudah barang tentu pelakunya akan mendapatkan pahala yang lebih besar dan lebih banyak lagi.

Karena itulah, kesabaran Nabi Yusuf AS lebih tinggi derajatnya daripada kesabaran Nabi Ayub AS. Kesabaran Nabi Yusuf AS dilakukan atas kesadaran beliau sendiri, sedangkan kesabaran Nabi Ayub AS dilakukan karena keadaan yang memaksa beliau, yaitu sakit.

Manakah yang lebih tinggi derajatnya dan lebih banyak pahalanya antara kesabaran dalam melakukan ketaatan dan kesabaran ketika meninggalkan maksiat?

Ada ulama yang berpendapat tentang masalah ini. Menurut mereka, kesabaran dalam melakukan ketaatan lebih mulia daripada kesabaran ketika meninggalkan maksiat. Karena, melakukan ketaatan akan mendapatkan sepuluh pahala kebaikan. Jika saja kita bersabar dalam melakukan ketaatan, maka kesabaran itu akan menutupi kesalahan-kesalahan kita dalam ketidaksabaran ketika meninggalkan maksiat. Kemudian, jika seseorang memiliki jumlah amal kebaikan yang sama dengan jumlah amal keburukannya, maka insya Allah, rahmat Allah SWT akan menambah jumlah amal kebaikannya.

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

BERSYUKUR DENGAN APA YANG KITA MILIKI

Alkisah, ada seorang gadis yang sangat membenci dirinya sendiri karena ia buta. Ia tidak hanya membenci dirinya sendiri, tetapi juga membenci semua orang kecuali kekasihnya.

Karena kekasihnya selalu ada di sampingnya untuk menemaninya dan menghiburnya. Sang kekasih berkata bahwa akan menikahi gadisnya tersebut jika kelak ia dapat melihat dunia.

Suatu hari ada seseorang yang mendonorkan sepasang mata kepada gadis tersebut, sehingga pada akhirnya ia dapat melihat semua hal indah di dunia. Sang gadis itu pun akhirnya bisa melihat wajah kekasihnya.

Kekasihnya bertanya kepada gadisnya, “Sayang, sekarang kamu sudah bisa melihat dunia. Apakah engkau mau menikah denganku?”

Gadis itu terguncang saat melihat bahwa kekasihnya ternyata buta. Ia pun menolak untuk menikahi kekasihnya itu, yang selama ini sudah sangat setia mendampingi hidupnya.

Akhirnya, sang kekasih pergi dengan meneteskan air mata. Kemudian, ia menulis sepucuk surat singkat kepada gadisnya yang isinya, “Sayangku, tolong jaga baik-baik kedua mata yang telah aku berikan kepadamu.”

Sang gadis sebelumnya malu karena buta. Ia membenci dirinya dan orang-orang di sekitarnya, kecuali kekasihnya

yang selalu setia mendampingi baik suka maupun duka. Kenikmatan dari Allah pun datang padanya. Kekasihnya dengan keikhlasan dan kerelaannya mendonorkan sepasang matanya demi membahagiakan gadis yang dicintainya. Gadis itu pun dapat melihat dunia. Namun, apa balasannya? Ia campakkan sang kekasih karena ia buta pula, meski sang kekasih sebelumnya telah rela menyerahkan sepasang matanya yang berharga. Gadis itu, buta ataupun tidak buta, tetap tidak mensyukuri nikmat Allah SWT. Sekadar memahami arti “syukur” dan mengucapkan “syukur” sungguh sangat berat.

Itulah manusia, tidak pandai mensyukuri apa yang dimilikinya. Manusia hanya pandai mengeluh dan mengeluh. Karena mengeluh adalah hal yang mudah dilakukan. Hal ini telah menjadi suatu kebiasaan. Jika kita termasuk orang yang suka mengeluh, maka ketahuilah bahwa kebiasaan mengeluh tidak akan membuat situasi yang kita hadapi menjadi lebih baik, malahan hanya akan menguras energi kita dan menciptakan perasaan negatif yang tidak memberdayakan diri.

Coba tanyakan diri sendiri seandainya kita memiliki dua orang teman. Teman yang pertama selalu mengucapkan kata-kata positif, dan yang kedua selalu mengeluh. Kita akan lebih senang berhubungan dengan yang mana? Saya yakin jawabannya adalah teman yang pertama, karena pada dasarnya semua orang senang berhubungan dengan orang-orang positif yang kata-katanya mampu membangun, menghibur, dan menguatkan.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa kita sering mengeluh?

Kita mengeluh karena kecewa bahwa realitas yang terjadi tidak sesuai dengan harapan atau keinginan kita. Dan, yang perlu kita sadari bahwa hal ini akan terjadi dan hampir setiap hari dalam kehidupan yaitu kenyataan yang terjadi sering kali tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Jadi, cara mengatasinya sebenarnya kita hanya perlu belajar bersyukur dalam segala keadaan yang kita hadapi.

Sebagai contoh, jika kita sering mengeluh dengan pekerjaan, kita perlu tahu berapa banyak jumlah pengangguran yang ada di Indonesia saat ini. Menurut informasi, hampir 60% orang pada usia kerja produktif tidak mempunyai pekerjaan. Jadi, bersyukurlah bahwa kita masih memiliki pekerjaan dan penghasilan. Atau, jika kita memiliki kendaraan pribadi tetapi sering kali mengeluh karena jalanan sering macet, untuk hal ini ketahuilah bahwa ada jutaan orang yang tidak memiliki kendaraan pribadi seperti kita.

Percayalah bahwa di balik semua hal yang sering kita keluhkan pasti ada hal yang dapat kita syukuri. Para ahli psikologi mengatakan, “Sikap bersyukur adalah emosi yang tersehat.” Hans Seyle, pakar endokrin yang banyak mengkaji mengenai stres juga berkata, “Sikap bersyukur menghasilkan energi emosional lebih daripada sikap yang lain dalam hidup ini.” Yang menarik adalah kita selalu dapat memilih dalam setiap kejadian yang dihadapi, apakah kita akan mengeluh atau bersyukur.

Herannya, ada saja orang-orang yang tidak paham bagaimana cara bersyukur. Dan, orang-orang seperti ini kelihatannya tidak pernah dapat melihat sesuatu hal yang baik ataupun positif karena pandangannya hanya tertuju pada hal yang buruk.

Mulailah mengambil waktu untuk bersyukur setiap hari. Bersyukurlah atas pekerjaan, kesehatan, keluarga, atau apapun yang dapat kita syukuri. Bersyukurlah lebih banyak dan percayalah hidup akan lebih mudah dan keberuntungan senantiasa selalu bersama kita. Dengan bersyukur, kita dapat melihat hal-hal yang selama ini mungkin luput dari pandangan kita karena terlalu sibuk mengeluh.

Jika semakin banyak kita bersyukur atas apa yang kita miliki, maka semakin banyak hal yang akan kita miliki untuk disyukuri. Berarti, semakin banyak kita mengeluh atas masalah yang kita alami, maka jangan heran jika rasanya semakin banyak masalah yang kita alami untuk dikeluhkan.

Daripada mengeluh, sebaiknya coba tutup mata kita sejenak, tarik napas panjang, tahan sebentar, dan kemudian embuskan pelan-pelan dari mulut kita. Lalu buka mata, tersenyumlah, dan pikirkan bahwa suatu saat nanti kita akan bersyukur atas semua yang terjadi pada saat ini.

Biasakan diri untuk tidak ikut-ikutan mengeluh bila sedang bersama teman-teman yang sedang mengeluh. Coba beri tanggapan yang positif atau tidak sama sekali. Selalu berpikir positif dan kembangkan sikap penuh syukur, lalu lihatlah perubahan dalam hidup.

Allah SWT berfirman, “... *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan tambah (nikmat) kepadamu. Namun, jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*” (QS. Ibrahim [14]: 7)

JANGAN TAKUT GAGAL, TERUSLAH BERMIMPI!

Perasaan takut gagal hampir selalu terlintas dalam hati kita. Perasaan seperti ini bukanlah sesuatu yang fitrah atau merupakan bawaan sejak lahir. Didikan sosiallah yang berperan besar dalam memberikan pengaruh perasaan seperti itu.

Dalam keluarga, kita mungkin kerap sekali menanamkan rasa takut gagal ketika masa anak-anak. Dengan begitu, bayang-bayang kegagalan selalu hadir di hadapan kita hingga dewasa. Berawal dari hal itulah kita menjadi takut akan suatu hal yang tidak kita ketahui.

Akibat lebih lanjutnya, kita menjadi tidak berani mengerjakan suatu pekerjaan yang belum kita ketahui. Kita baru berani mengerjakannya bila kita sebelumnya telah mencobanya atau kita baru akan membuat suatu proyek bila ada orang lain yang telah berhasil melakukan proyek tersebut.

Hal ini tidak bisa dibenarkan. Sekalipun mereka memiliki prasarana yang lengkap dan persiapan yang sempurna untuk mengerjakan suatu pekerjaan, mereka tetap saja takut untuk melangkah karena takut gagal.

Dr. Wyne W. Dyer dalam bukunya *10 Secrets for Success and Inner Peace* mengatakan bahwa rasa takut gagal sangat menjangkiti masyarakat kita karena rasa takut itu sudah terekam dalam pikiran sejak masa anak-anak dan terus melekat sepanjang hidup. Terkadang, kita merasa terkejut

ketika baru pertama kali mendengar mengenai suatu hal. Hal ini karena fenomena kegagalan tidak memiliki wujud yang konkret.

Arti gagal secara sederhana adalah pandangan seseorang berdasarkan cara pandang orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kegagalan akan menjadi mustahil apabila kita yakin bahwa tidak ada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan hanya dengan cara-cara tertentu dan terarah sesuai dengan arahan orang lain. Memang, dalam suatu kondisi, terkadang kita bisa pula gagal dalam menjalankan suatu tugas hanya karena mengikuti cara pandang pribadi. Yang terpenting di sini bukanlah menilai suatu pekerjaan dengan penilaian kita pribadi. Tiadanya keberhasilan dalam usaha tertentu bukan berarti bahwa kita telah gagal secara pribadi, melainkan secara sederhana kita hanya gagal dalam usaha itu saja pada saat ini.

Bayangkan kegagalan ibarat menggambarkan perilaku seekor binatang. Coba pikirkan, ketika seekor anjing bisa menggonggong selama 15 menit. Kita akan memberikan penilaian seratus pada anjing itu. Bayangkan pula ketika orang lain yang mengatakan, “Anjing ini tidak bisa menggonggong dengan baik. Karena itu aku beri nilai yang rendah pada anjing ini.” Sungguh sangat naif. Mustahil seekor binatang dinilai gagal dalam hal menggonggong hanya karena tiadanya rujukan dasar untuk memberikan penilaian atas perilaku seekor binatang secara alami.

Contoh lain, seekor kucing sedang memburu tikus. Apabila kucing ini tidak berhasil dalam satu kali langkah, maka sudah pasti kucing ini akan mencobanya lain kali. Kucing ini juga tidak akan tinggal diam dan beranjak menjauh begitu saja hanya karena mengeluhkan tikus

buruannya yang lari. Bisa pula sang kucing tidak akan merasa putus asa meskipun gagal karena hal ini telah menjadi perilaku alaminya. Berdasarkan analogi ini, janganlah kita menerapkan sifat mudah menyerah dalam perilaku kita. Bisakah kita membebaskan diri dari perasaan takut gagal?

Perasaan takut gagal akan mencegah kita untuk mengarungi pengalaman yang sangat banyak, menarik, dan berguna bagi kita. Orang-orang yang telah membebaskan dirinya dari perasaan takut gagal, mereka adalah orang-orang paling berhasil yang pernah kita lihat.

Jangan khawatir dengan pandangan orang lain mengenai kita, juga cacian orang lain kepada kita. Ketika kita gagal untuk pertama kali, atau bahkan lebih dari sekali, kita tidak perlu berlarut-larut memikirkan hal itu. Akan tetapi, bila kita telah mengalami satu kali kegagalan, jadikanlah kegagalan itu sebagai pintu menuju kesuksesan karena kegagalan memang benar-benar pintu gerbang kesuksesan. Orang yang tidak pernah mengalami kegagalan satu kali saja dalam hidupnya, secara umum tidak akan memperoleh keberuntungan dan kesuksesan. Kalaupun ada, itu pun sangat jarang terjadi.

Semua orang besar pernah mengalami kegagalan paling tidak satu kali dalam hidup mereka, karena bila tidak pernah gagal, mereka tidak akan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kesuksesan. Sebagaimana adanya kegagalan dalam hal tertentu, hal itu akan menjadikan kita mengenali titik-titik kelemahan dan kekuatan pada pribadi kita sehingga kita dapat mengembangkan titik kekuatan dan menghilangkan titik lemah yang ada dalam diri kita.

Sudah menjadi kewajiban kita untuk dapat memisahkan antara kegagalan dan kekuatan pribadi, serta penghormatan

pada diri pribadi. Maksudnya, kegagalan hendaknya sama sekali tidak menghilangkan penghormatan kita kepada diri sendiri karena kegagalan bukan berarti lemahnya kepribadian.

Bila seseorang berdasarkan penilaian pribadinya tidak bisa membedakan antara kegagalan dan kesuksesan, semuanya itu akan menjadikannya tidak memiliki nilai kepribadian. Marilah kita merenung mengenai sosok Thomas Alfa Edison. Seandainya ia menafsirkan bahwa semua pekerjaan yang ia lakukan sebagai bukti kepakaran dirinya dan ia anggap sebagai kegagalan, niscaya ia akan berhenti untuk terus berkarya setelah mendapatkan kegagalannya yang pertama kali. Niscaya ia akan menjuluki dirinya sendiri sebagai orang yang gagal dan tentu ia akan menghentikan usahanya untuk menyinari alam ini.¹

Memang benar bahwa perasaan takut gagal adalah batu sandungan yang akan menghalangi langkah kita menuju kemajuan sehingga kita menjadi terbelenggu dalam keadaan cemas dan menderita karena banyaknya urusan. Hal itu intinya adalah karena kita takut gagal. Bukankah belum terlambat untuk menghilangkan perasaan bersalah?

Jangan takut gagal, teruslah bermimpi!

Bill Gates, sejak umur 13 tahun sudah mampu membuat program komputer. Dengan memiliki kecerdasan dan “otak bisnis”, Bill Gates memilih *dropout* (DO) dari Universitas Harvard untuk mewujudkan impiannya. Ia berkomitmen kuat untuk mewujudkan ambisinya. Ti-

1 Dr. Wyne W. Dyer, *10 Secrets for Success and Inner Peace*

dak ada kata gagal dalam kamusnya. Komitmen itu diwujudkan dengan ketekunan, ketelatenan, dan keuletan, sehingga pelan tetapi pasti hobinya membuat program komputer telah menjadi bisnis yang kian menguntungkan. Ia kemudian bertemu dengan Paul Allen, rekan yang kemudian turut membantunya mewujudkan impian menghadirkan komputer ke rumah-rumah. Duet mereka banyak menghasilkan program-program unggulan, salah satunya MS-DOS yang kemudian banyak dipakai sebagai *software* di berbagai komputer. Berbagai inovasi tak henti dilakukannya. Hasilnya? Seperti yang dilihat banyak orang saat ini. Impian Bill Gates telah menjadi nyata. Hampir setiap rumah kini memiliki komputer. Dan hebatnya, sistem operasi komputernya kebanyakan menggunakan produknya, Microsoft. Inilah yang membuat pundinya terus berkembang. Kini, ia menjadi orang terkaya di dunia berkat usaha dan impiannya.

Sejak kecil, **J.K. Rowling** memang sudah memiliki kegemaran menulis. Bahkan di usia 6 tahun, ia sudah mengarang sebuah cerita berjudul *Rabbit*. Ia juga memiliki kegemaran untuk menunjukkan karyanya kepada teman dan orangtuanya, tanpa ada rasa malu sedikit pun. Kebiasaan ini terus dipelihara hingga ia dewasa. Daya imajinasinya yang tinggi turut serta melambungkan namanya di dunia.

Akan tetapi, dalam kehidupan nyata, Rowling seperti tak henti didera masalah. Keadaan yang miskin—bahkan membuat ia masuk dalam kategori pihak yang berhak memperoleh santunan orang miskin dari pemerintah Inggris—masih ia alami ketika Rowling menulis seri *Harry Potter* yang pertama, ditambah lagi dengan masalah perceraianya. Kondisi yang serba sulit itu justru semakin

memacu dirinya untuk segera menulis dan menuntaskan kisah penyihir cilik bernama Harry Potter, yang idenya ia dapat saat sedang berada dalam sebuah kereta api.

Tahun 1995, dengan susah payah, karena tidak memiliki uang untuk memfotokopi naskahnya, Rowling terpaksa menyalin naskahnya itu dengan mengetik ulang menggunakan sebuah mesin ketik manual. Naskah yang akhirnya selesai dengan perjuangan susah payah itu tidak lantas langsung diterima dan meledak di pasaran. Berbagai penolakan dari pihak penerbit harus ia alami terlebih dahulu. Di antaranya adalah karena semula ia mengirim naskah dengan memakai nama aslinya, Joanne Rowling. Pandangan meremehkan penulis wanita yang masih kuat membelenggu para penerbit dan kalangan perbukuan ini menyebabkannya untuk menyiasati dengan menyamarkan namanya menjadi J.K. Rowling. Ia memakai dua huruf konsonan dengan harapan akan sama sukses dengan penulis cerita anak favoritnya C.S. Lewis. Akhirnya, keberhasilan pun tiba. *Harry Potter* luar biasa meledak di pasaran. Semua itu tentu saja adalah hasil dari sikap pantang menyerah dan kerja keras yang luar biasa.

IKHLAS MENJALANI HIDUP

Wahai saudaraku, banyak sekali orang yang mengeluh karena diliputi rasa cemas. Sumber kecemasan dan permasalahan mereka adalah beberapa hal yang tidak ada penyelesaiannya. Hal-hal itu sudah menjadi takdir dari Allah SWT yang tidak dapat ditolak.

Inti permasalahan mereka adalah karena mereka tidak ikhlas menerima keputusan Allah SWT.

Mengapa ini harus terjadi pada dirinya?

Islam telah membimbing agar kita senantiasa ikhlas dalam menghadapi cobaan dan musibah dalam kehidupan. Bahkan, Islam telah menjelaskan kepada kita bahwa cobaan dengan beberapa kejadian adalah suatu karunia. Berawal dari hal ini, kita harus menyikapinya dengan baik. Salah satunya, kita harus bersabar dalam menghadapinya, ridha dengan ketentuan Allah SWT, dan tidak merasa khawatir ketika terjadi musibah-musibah itu.

Allah SWT berfirman, *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Inna lillahi wa innaa ilaihi raji’uun.’ Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

Sosok muslim yang sebenarnya adalah sosok yang mampu menanggung musibah-musibah yang dialaminya dengan hati yang teguh, keyakinan yang mendalam, dan kesabaran yang baik. Oleh karenanya, janganlah kita khawatir dan mengatakan sesuatu yang menjadikan Allah SWT marah. Misalnya dengan berkata, “Kenapa musibah ini menimpaku dan bukan menimpa orang lain?” Perkataan seperti itu adalah perkataan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman, tentu mengetahui bahwa takdir Allah SWT akan menjadi kebaikan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Sekalipun takdir ini secara lahir tampak sebagai suatu musibah yang amat besar, tetapi hal itu akan menjadi sebuah kebaikan bagi orang yang beriman. Sungguh, Allah SWT hanya menghendaki kebaikan bagi seorang muslim untuk selamanya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Alangkah mengagumkan keadaan orang mukmin karena semua urusannya itu baik baginya. Bila ia ditimpa kebahagiaan, ia bersyukur dan itu menjadi kebaikan baginya. Bila ia ditimpa kesusahan, ia bersabar dan itu menjadi kebaikan pula baginya.”* (HR. Muslim)

Balasan bersyukur dan bersabar adalah surga. Di sana terdapat pula aspek lain dari takdir yang tidak kita ketahui. Terkadang, takdir tampak jelas dan tidak tampak jelas oleh kita di dunia. Namun, seorang muslim hendaknya mengatakan, “Semuanya itu sudah menjadi takdir Allah dan apa yang Allah kehendaki itu pasti terjadi.” Hendaknya pula, seorang muslim ridha dengan ketentuan dan takdir-Nya serta mengetahui bahwa bila takdir ini ia sikapi dengan bersabar, maka hal itu akan menjadi kebaikan dan berakibat baik baginya. Selain itu, Allah SWT juga akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik.

Allah SWT berfirman, *“Divajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Terkadang, terjadi suatu hal yang tidak kita sukai, yang secara tampak bagai siksaan, tetapi pada intinya hal itu adalah rahmat dari Allah SWT yang kelak akan kita ketahui hikmahnya.

Oleh karena itu, janganlah kita menyiksa diri dengan tidak meridhai ketentuan dan takdir-Nya. Janganlah menyiksa diri dengan mengatakan, *“Seandainya aku melakukan ini, niscaya aku bisa mencegah terjadinya hal ini.”* Hal itu hanya akan membuat kita merasa kecewa dan menyesali masa lalu. Perlu disadari bahwa meskipun kita sangat menyesal dan telah berbuat apa saja untuk memperbaikinya, kita tidak akan dapat mengulanginya kembali. Lantas, untuk apa menangisi susu yang sudah tumpah?

Rasulullah SAW telah memperingatkan kita agar tidak berputus asa karena dengan putus asa seseorang akan menyiksa dirinya sendiri, yaitu ketika ia menyangka bahwa ia mampu untuk mencegah takdir ini seandainya ia berbuat ini dan itu.

Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kamu mengatakan, ‘Seandainya aku mengerjakan ini niscaya begini dan begitu.’ Akan tetapi katakanlah, ‘Semuanya itu telah menjadi takdir Allah dan apa yang Allah kehendaki itu pasti terjadi.’ Sesungguhnya kata seandainya akan membuka pintu perbuatan setan.”* (HR. Muslim)

Kata “seandainya” memang akan membuka pintu setan. Oleh karenanya, janganlah kita menduga bahwa kita mampu mencegah apa yang telah terjadi karena itu adalah takdir dan takdir sudah pasti terjadi. Selain itu, janganlah berpikir mengenai apa yang telah terjadi, pikirkan apa yang masih dapat kita kerjakan.

Ketahuilah bahwa takdir Allah SWT pasti terlaksana. Maka, jika kita benar-benar menerimanya dan sabar dengan takdir itu, kemudian kita memuji Allah SWT dan mengembalikan segala sesuatunya kepada kehendak Allah SWT, berarti kita tergolong sebagai orang-orang yang menang dan selamat. Bila kita merasa khawatir dan tidak menerima, lalu sedih dan gusar dengan takdir itu, takdir Allah tetap akan terlaksana. Oleh karenanya, pada saat awal terjadinya peristiwa itu, sebaiknya kita memuji Allah SWT, mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, dan hendaknya kita tidak gusar dengan takdir itu. Setelah merasa agak tenang, katakanlah, “Sungguh... aku telah bersabar, ya Allah.”

Sesungguhnya sabar ada pada peristiwa pertama kali dan ketahuilah bahwa Allah SWT akan memberikan cobaan kepada hamba yang dicintai-Nya. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan, “*Sesungguhnya manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang mengikuti para nabi, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka.*” (HR. Ahmad, Baihaqi, Hakim, Ibnu Abi Syaibah, Nasa’i, dan Thabrani)

ZONA IKHLAS

Zaman dahulu kala, ada tiga orang Bani Israil. Orang yang pertama berkulit belang (sopak), yang kedua berkepala botak, dan yang ketiga buta. Allah SWT menguji ketiga orang tersebut. Maka, Allah SWT mengutus kepada mereka satu malaikat. Malaikat mendatangi orang yang berpenyakit sopak dan bertanya, “Sesuatu apakah yang engkau minta?” Si Belang menjawab, “Warna yang bagus dan kulit yang bagus serta hilangnya dari diri saya sesuatu yang membuat orang-orang jijik kepada saya.” Lalu, malaikat itu mengusapnya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya. Kini, ia memiliki warna kulit yang bagus. Kemudian, malaikat itu bertanya lagi kepadanya, “Harta apa yang paling engkau sukai?” Orang itu menjawab, “Unta.” Akhirnya, orang itu diberikan seekor unta yang bunting seraya didoakan oleh malaikat, “Semoga Allah memberi berkah untukmu dengan unta ini.”

Kemudian malaikat mendatangi si Botak dan bertanya kepadanya, “Apakah yang paling engkau sukai?” Si Botak menjawab, “Rambut yang indah dan hilangnya dari diri saya penyakit yang karenanya aku dijauhi oleh manusia.” Malaikat lalu mengusapnya, hingga hilanglah penyakitnya dan ia diberi rambut yang indah. Malaikat bertanya lagi, “Harta apa yang paling engkau sukai?” Orang itu menjawab, “Sapi.” Akhirnya si Botak diberikan seekor sapi

yang bunting dan didoakan oleh malaikat, “Semoga Allah memberkahinya untukmu.”

Selanjutnya malaikat mendatangi si Buta dan bertanya kepadanya, “Apa yang paling engkau sukai?” Si Buta menjawab, “Allah mengembalikan mata saya agar saya bisa melihat.” Malaikat lalu mengusapnya hingga Allah SWT mengembalikan pandangannya. Si Buta bisa melihat lagi. Setelah itu, malaikat bertanya lagi kepadanya, “Harta apa yang paling engkau sukai?” Orang itu menjawab, “Kambing.” Akhirnya, diberilah seekor kambing yang bunting kepadanya sambil malaikat mendoakannya. Singkat cerita, dari hewan yang dimiliki ketiga orang itu berkembang biak. Orang yang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian sang malaikat—dengan wujud berbeda dengan sebelumnya—mendatangi si Belang. Malaikat berkata, “Aku orang miskin yang sedang melakukan perjalanan (bersafar), kini tidak ada bekal bagiku kecuali pertolongan Allah dan dengan pertolongan Anda. Saya memohon kepada Anda, demi Allah yang telah memberi Anda warna yang bagus, kulit yang bagus, dan harta, satu ekor unta saja yang bisa menghantarkan saya dalam safar saya ini.” Orang yang tadinya belang itu menanggapi, “Hak-hak orang masih banyak.” Lalu malaikat bertanya kepadanya, “Sepertinya saya mengenal Anda. Bukankah Anda dulu berkulit belang yang dijauhi oleh orang-orang dan juga fakir, kemudian Anda diberi oleh Allah?” Orang itu menjawab, “Sesungguhnya harta ini saya warisi dari orangtua saya.” Maka malaikat berkata kepadanya, “Jika kamu dusta, maka Allah akan mengembalikanmu pada keadaan semula.”

Lalu, dengan rupa dan penampilan sebagai orang miskin, malaikat mendatangi mantan si Botak. Malaikat berkata kepada orang ini seperti yang ia katakan kepada si Belang sebelumnya. Ternyata tanggapan si Botak sama persis dengan si Belang. Maka malaikat pun menanggapi, “Jika kamu berdusta, Allah pasti mengembalikanmu pada keadaan semula.”

Lalu malaikat itu mendatangi si Buta. Malaikat berkata kepadanya, “Aku seorang miskin yang telah kehabisan bekal dan usaha dalam perjalanan, maka hari ini tidak ada lagi bekal yang menghantarkan aku ke tujuan kecuali dengan pertolongan Allah dan pertolongan Anda. Saya memohon kepada Anda, demi Allah yang mengembalikan pandangan Anda, satu ekor kambing saja supaya saya bisa meneruskan perjalanan saya.” Maka si Buta menanggapi, “Saya dulu buta, lalu Allah mengembalikan pandangan saya. Maka ambillah apa yang kamu suka dan tinggalkan apa yang kamu tidak suka. Demi Allah aku tidak keberatan terhadap apa yang kamu ambil dariku karena Allah.” Lalu malaikat berkata kepadanya, “Jagalah harta kekayaanmu. Sebenarnya kamu (hanyalah) diuji. Dan Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada dua sahabatmu.”

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,...” (QS. An-Nisaa’ [4]: 125)

Fa Inna Ma’al ‘Usri Yusra (Di Balik Kesulitan, Ada Kemudahan)

Wahai saudaraku, yakinlah di balik setiap kesulitan, pasti ada kemudahan. Begitu pun sebaliknya, di setiap kemudahan

itu, ada kesulitan yang menyertainya. Dan tentunya, semua itu ada hikmahnya.

Allah SWT berfirman, *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”* (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

Rasulullah pernah SAW bersabda, *“Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran, keleluasaan itu bersama dengan adanya kegelisahan dan sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan.”* (HR. At-Tirmidzi)

Sungguh dalam gelap gulitanya waktu malam, dekat sekali dengan terbitnya fajar. Musibah yang menimpa seorang muslim, selalu membawa pada rahmat yang banyak. Rahmat ini terkadang tidak diketahui oleh sebagian besar orang, hanya orang-orang pandai saja yang dapat mengetahuinya.

Jika saja balasan bagi orang yang mendapat musibah itu hanya berupa pahala di akhirat, niscaya hal itu sudah cukup baginya. Akan tetapi, setiap musibah terjadi, selalu disertai rahmat dari Allah SWT, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Namun, dengan syarat bahwa orang yang mengalami musibah itu sudi menerima musibah dengan sabar dan ridha.

Rasulullah SAW bersabda, *“Segala sesuatu yang menimpa seorang mukmin, hingga itu hanya berupa duri yang mengenainya, Allah akan menuliskan dengan musibah itu berupa satu kebaikan baginya atau Allah akan hapuskan dengan musibah itu satu kesalahannya.”* (HR. Muttafaq Alaih)

Oleh karena itu, musibah bagi seorang muslim merupakan penyuci dari dosa dan kesalahan-kesalahannya. Berawal dari hal itulah ia wajib bersyukur kepada Tuhannya,

dengan optimis bahwa dengan izin Allah ia akan baik-baik saja, tidak merasa kesal dan marah atas musibah itu.

Begitulah Rasulullah SAW sangat mencintai sikap optimis dan membenci sekali sikap pesimis.

“Diceritakan bahwa beliau telah mengunjungi seorang Arab Badui yang sedang sakit, lantas Rasulullah SAW bersabda kepadanya, ‘Kamu tidak apa-apa, insya Allah kamu akan disucikan.’ Kemudian orang Arab Badui itu berkata, ‘Tapi ini demam yang sangat panas, lagi pula ini menimpa seorang yang sudah sangat tua dan sudah akan menziarabi kubur.’ Lantas Rasulullah SAW bersabda, ‘Iya, kalau memang demikian.’” (HR. Bukhari)

Maksud hadits di atas adalah orang Arab Badui itu keadaannya seperti yang ia kehendaki sendiri, yaitu ketika ia tidak menginginkan musibah itu sebagai penyuci bagi dirinya, berarti dengan begitu ia sudah pesimis dan orang itu memang dikenal sangat kasar dan keras kehidupannya, bahkan di antara mereka ada pula yang munafik sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya....”* (QS. At-Taubah [9]: 97)

Rasulullah SAW sendiri ketika dalam kondisi yang sangat kritis menjelang wafat selalu sabar, pasrah, dan ridha dengan ketentuan Allah. Beliau juga selalu ceria dan tidak pesimis, bahkan beliau suka menggoda Aisyah ra.

Dari Aisyah ra, ia berkata, “Aduh kepalaku.” Lantas Rasulullah SAW mengatakan, “Seandainya itu memang terjadi, dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu serta aku akan mendoakan kamu.” Aisyah menjawab, “Aduh sedihnya, sungguh aku menyangka bahwa engkau menginginkan aku mati. Seandainya memang begitu, akulah pengantin terakhir di antara istri-istrimu di hari terakhirmu.” Kemudian Rasulullah

SAW bersabda, “*Bahkan diriku, meskipun sakitnya kepalaku, aku sungguh berkeinginan untuk menulis surat kepada Abu Bakar dan putranya, selanjutnya, aku berjanji agar berbicara saja orang-orang yang mau berbicara dan agar silakan berangan-angan bagi orang-orang yang mau berangan-angan.*” Kemudian aku katakan, “*Bisa jadi Allah tak berkebendak dan orang-orang mukmin menginginkannya atau bisa jadi Allah berkebendak dan orang-orang mukmin tidak menginginkannya.*” (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, meskipun Rasulullah SAW dalam keadaan sakit yang sangat parah, beliau tetap menggoda istri beliau yang bernama Aisyah, yaitu ketika Aisyah mengeluhkan kepalanya yang sakit dengan mengatakan, “*Aduh kepalaku.*” Lantas beliau menanggapi dengan mengatakan, “*Seandainya itu memang terjadi, dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu serta aku akan mendoakan kamu.*”

Maksudnya, apabila sudah tiba kematianmu dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu. Ini merupakan godaan beliau kepada Aisyah, meskipun pada saat itu beliau sedang sakit parah. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Baari* menjelaskan mengenai hadits tersebut, “*Dalam hadits itu disebutkan bahwa sudah menjadi tabiat seorang wanita untuk merasa cemburu. Dalam hadits itu juga berisi godaan seseorang kepada keluarganya. Juga mengungkapkan apa adanya kepada keluarga dari apa yang biasa disembunyikan kepada orang lain selain mereka. Dalam hadits itu juga dinyatakan bahwa sebutan untuk rasa sakit bukan dengan mengeluh. Berapa banyak orang yang diam tetapi ternyata menyimpan kemarahan dan berapa banyak orang yang mengaduh tetapi ia meridhainya. Hal*

terpenting dalam hal itu adalah apa yang ada di hati dan bukan apa yang diucapkan oleh lisan, *wallahu a'lam.*”

Seorang muslim tersenyum bila menghadapi musibah dan tidak marah serta bosan dengan musibah itu karena ia mengetahui bahwa bersamaan dengan kesulitan itu ada kemudahan. Ia juga meyakini bahwa dalam musibah, ada keleluasaan. Untuk itu, lihatlah bahwa setiap musibah yang menimpa kita merupakan pintu kebaikan bagi kita.

Harga suatu kesuksesan itu mahal. Kita akan mendapati seseorang yang sukses dalam hidupnya pasti pernah melalui berbagai cobaan, tetapi ia dapat mengatasinya. Bahkan, ia tersenyum dalam menghadapi berbagai cobaan itu dan bergembira dengan kesulitan-kesulitan yang datang.

Berbeda dengan orang-orang yang putus asa, mereka tentu akan gagal. Akan tetapi, seseorang yang benar-benar muslim tidak mengenal kata putus asa dalam hatinya.

Allah SWT berfirman, “... *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (QS. Yusuf [12]: 87)

Allah SWT juga berfirman, “*Ibrahim berkata, ‘Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.’*” (QS. Al-Hijr [15]: 56)

Hal ini seperti yang dialami Nabi Yusuf AS. Perhatikan ketika beliau diberi musibah dengan dilempar ke dasar sumur yang gelap oleh saudaranya, lalu Nabi Yusuf AS ditemukan oleh saudagar kaya. Kemudian ia diserahkan dan dipungut oleh keluarga kerajaan yang tertarik dengan kecakapannya. Juga pada akhirnya beliau dapat hidup di dalam lingkungan istana raja. Sungguh sebuah ujian dan cobaan yang luar biasa. Begitu pula ketika Nabi Yusuf AS diberi musibah lainnya dengan dimasukkan ke penjara akibat ulah istri

raja, Zulaikha, yang memfitnah Nabi Yusuf AS dengan percobaan perkosaan. Akan tetapi, justru Nabi Yusuf AS mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Akhirnya, ia dikeluarkan dari penjara untuk dijadikan bendaharawan Mesir sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an.

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, ‘Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. Yusuf [12]: 100)

AKU GENDONG JENAZAH ANAKKU TERSAYANG....

Wahai saudaraku, Allah SWT tidak akan menguji dan memberi cobaan yang sangat berat sekalipun kepada hamba-Nya, kecuali sang hamba akan mampu menghadapi dan mengatasi cobaan itu. Karena Allah telah berjanji, “Di balik kesulitan, pasti ada kemudahan.” Sebuah bentuk ketabahan dari sebuah kesulitan yang dihadapi seorang manusia. Ingat saudaraku, semua itu pasti ada jalan keluar dan hikmahnya. Dan, setiap ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup pasti akan berbuah manis, yaitu kemudahan-kemudahan yang akan diterima dalam mengatasi cobaan dan munculnya jalan keluar, begitu kira-kira rumusnya.

Kita tentunya pernah mendengar ataupun membaca kisah yang paling menyedihkan dan tidak masuk akal yang terjadi di negeri kita, Indonesia. Berikut salah satu kisahnya:

Penumpang Kereta Rel Listrik (KRL) jurusan Jakarta–Bogor pun geger bukan kepalang. Sebab, seorang pemulung bernama Supriono (38 tahun) tengah menggendong jenazah anaknya, Khaerunisa (3 tahun). Supriono akan memakamkan si kecil di kampung Kramat, Bogor, dengan menggunakan jasa KRL. Namun, di stasiun Tebet, Supriono dipaksa turun dari kereta, lantas dibawa ke kantor polisi karena dicurigai si anak adalah korban kejahatan. Saat di kantor polisi, Supriono mengatakan si anak tewas

karena penyakit muntaber. Polisi belum langsung percaya dan memaksa Supriono membawa jenazah itu ke RSCM untuk diautopsi. Di RSCM, Supriono menjelaskan bahwa Khaerunisa sudah empat hari terserang muntaber. Ia sudah membawa Khaerunisa berobat ke puskesmas kecamatan Setiabudi.

“Saya hanya sekali bawa Khaerunisa ke puskesmas, saya tidak punya uang untuk membawanya lagi ke puskesmas, meski biaya hanya Rp4.000. Saya hanya pemulung kardus, gelas, dan botol plastik yang penghasilannya hanya Rp10.000 per hari, ujar bapak dua anak yang mengaku tinggal di kolong perlintasan rel kereta api Cikini itu.

Supriono hanya bisa berharap Khaerunisa sembuh dengan sendirinya. Selama sakit, Khaerunisa terkadang masih mengikuti ayah dan kakaknya, Muriski Saleh (6 tahun), untuk memulung kardus di Manggarai hingga Salemba, meski hanya terbaring digerobak ayahnya. Karena tidak kuasa melawan penyakitnya, akhirnya Khaerunisa mengembuskan napas terakhir di pagi hari pukul 07.00.

Khaerunisa meninggal di depan sang ayah, dengan terbaring di dalam gerobak yang kotor itu, di sela-sela kardus yang bau. Tak ada siapa-siapa, kecuali sang ayah dan kakaknya. Supriono dan Muriski termangu. Uang di saku tinggal Rp6.000, tak mungkin cukup beli kain kafan untuk membungkus mayat si kecil dengan layak, apalagi sampai harus menyewa ambulans. Khaerunisa masih terbaring di gerobak. Supriono mengajak Musriki berjalan menyorong gerobak berisikan mayat itu dari Manggarai hingga ke stasiun Tebet, Supriono berniat menguburkan anaknya di kampung pemulung di Kramat, Bogor. Ia berharap di sana mendapatkan bantuan dari sesama pemulung.

Pukul 10.00 matahari mulai terik, gerobak mayat itu tiba di stasiun Tebet. Yang tersisa hanyalah sarung kucel yang kemudian dipakai membungkus jenazah si kecil. Kepala mayat anak yang dicinta itu dibiarkan terbuka, biar orang tak tahu kalau Khaerunisa sudah menghadap sang khalik. Dengan menggandeng si sulung yang berusia 6 tahun, Supriono menggendong Khaerunisa menuju stasiun. Ketika KRL jurusan Bogor datang, tiba-tiba seorang pedagang menghampiri Supriono dan menanyakan anaknya. Lalu dijelaskan oleh Supriono bahwa anaknya telah meninggal dan akan dibawa ke Bogor. Spontan penumpang KRL yang mendengar penjelasan Supriono langsung berkerumun dan Supriono langsung dibawa ke kantor polisi Tebet. Polisi menyuruh agar Supriono membawa anaknya ke RSCM dengan menumpang ambulans hitam. Supriono ngotot meminta agar mayat anaknya bisa segera dimakamkan. Namun, ia hanya bisa tersandar di tembok ketika menantikan surat permintaan pulang dari RSCM.

Sambil memandangi mayat Khaerunisa yang terbujur kaku, yang hingga saat itu, Muriski, sang kakak yang belum mengerti kalau adiknya telah meninggal masih terus bermain sambil sesekali memegang tubuh adiknya. Pukul 16.00, akhirnya petugas RSCM mengeluarkan surat tersebut, lagi-lagi karena tidak punya uang untuk menyewa ambulans, Supriono harus berjalan kaki menggendong mayat Khaerunisa dengan kain sarung sambil menggandeng tangan Muriski. Beberapa warga yang iba memberikan uang sekadarnya untuk ongkos perjalanan ke Bogor. Para pedagang di RSCM juga memberikan air minum kemasan untuk bekal Supriono dan Muriski di perjalanan.

Psikolog Sartono Mukadis menangis mendengar cerita ini dan mengaku benar-benar terpukul dengan peristiwa yang sangat tragis tersebut karena masyarakat dan aparat pemerintah saat ini sudah tidak lagi peduli terhadap sesama. Peristiwa itu adalah dosa masyarakat karena seharusnya kita bertanggung jawab untuk mengurus jenazah Khaerunisa.

“Jangan bilang keluarga Supriono tidak memiliki KTP atau KK atau bahkan tempat tinggal dan alamat tetap. Ini merupakan tamparan untuk bangsa Indonesia,” ujarnya.

SEDEKAH, HIDUP DAN HARTA AKAN LEBIH BERKAH

Wahai saudaraku, *let's talk about charity*—sedekah. Hartamu adalah milik Allah SWT. Hartamu adalah sesuatu yang Allah SWT titipkan kepadamu, tidak lebih. Suatu saat kelak, jika Dia menginginkannya, maka sewaktu-waktu Dia bisa sekejap mengambilnya darimu. Sebaliknya, dengan tiba-tiba, Allah SWT akan memberikan rezeki kepada hamba-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka, tak terduga sama sekali.

Pada hari kiamat nanti, kita akan ditanya Allah: dari mana harta itu kamu dapatkan dan ke mana harta itu kamu gunakan (belanjakan)? Dan untuk kamu belanjakan apa harta tersebut? Barang siapa mendapatkan harta dengan cara yang halal, mengelolanya dengan cara yang benar, dan membelanjakannya pada jalan ketaatan kepada Allah SWT yang diridhai-Nya, maka insya Allah, Dia akan membalasnya dengan limpahan pahala serta keberkahan harta, yaitu bertambahnya harta secara berlipat-lipat. Akan tetapi sebaliknya, barang siapa mengumpulkan harta dengan cara yang haram dan mengelolanya secara haram lalu mempergunakannya di jalan yang haram, maka tunggulah dosa dan balasan azab dari Sang Pemberi harta. Pada suatu hari kelak, yaitu di hari akhir, semua harta akan diminta pertanggungjawabannya.

1. Sedekah akan menghindarkan dari bencana dan kesulitan

Wahai saudaraku, sedekah dapat menghalau berbagai bencana dan kesulitan, situasi paceklik, ataupun masa-masa yang menakutkan. Lebih dari itu, sedekah akan melenyapkan bencana, kerusakan, dan penyakit yang sedang menimpa.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *“Sedekah itu dapat menutup tujuh puluh pintu kejahatan.”* (HR. At-Thabrani)

Juga sabda Nabi lainnya, *“Perbuatan baik itu akan menjaga diri dari kejahatan, kerusakan, dan kebinasaan.”* (HR. Al-Hakim)

“Sedekah itu... dan akan menjaga dari sejelek-jeleknya kondisi pada saat kematian tiba.”²

Alkisah sebuah rombongan murid TK dan para gurunya sedang mengadakan tur. Di tempat wisata, salah seorang murid melihat pengemis kecil, ia langsung merogoh sakunya dan memberikan satu lembar uang lima ribu.

Gurunya melihat peristiwa itu lalu menegurnya, “Jangan banyak-banyak sayang kalau memberi pengemis.” Si bocah kecil menjawab, “Kasihannya dia, Bu.”

Gurunya sejenak tertegun dengan jawaban si bocah tadi, tak lama ia malah terkesan dengan muridnya yang dermawan tersebut. Sampai-sampai ia menceritakan hal itu kepada guru-guru yang lain.

Ketika rombongan pulang dari tempat wisata, tiba-tiba bus yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Beberapa anak-anak murid TK tersebut meninggal

2 Kitab At-Tirmidzi.

dunia dan selebihnya terluka, baik luka parah maupun luka ringan.

Ketika orangtua sang murid dermawan mencari-cari dengan gelisah tentang keberadaan dan kondisi anaknya, seorang guru yang sedang terbaring di tempat tidur rumah sakit berkata kepada orangtua bocah itu, “Pak, Bu, anak Anda selamat. Mungkin karena keajaiban sedekah ya, Pak? Tadi saya melihat anak bapak memberikan uang lima ribu kepada pengemis kecil di tempat wisata. Bahkan saya sempat menegur untuk tidak memberikan banyak uang, tapi anak Bapak malah menjawab, ‘Kasih.’”

Orangtua si bocah langsung mengucap syukur karena anaknya selamat, hanya luka kecil. Luka yang tidak seberapa itu menyadarkan si ibu guru bahwa sedekah anak kecil yang diberikan dengan tulus telah menyelamatkan jiwanya. Si ibu guru telah disadarkan dengan perilaku muridnya yang selama ini belum pernah diajarkan olehnya.

Bersedekah, menghalau atau mencegah datangnya bencana, kesulitan, situasi paceklik, maupun masa-masa yang menakutkan.

2. Sedekah membuat harta bertambah dan berkah

Wahai saudaraku, sedekah akan menjaga harta dari bahaya, kemusnahan, dan kerusakan, serta dapat mendatangkan keberkahan. Selain itu, dapat pula menjadi penyebab diberikannya ganti kepada orang yang bersedekah berupa barang yang lebih bermanfaat, lebih banyak, dan lebih baik.

Sedekah juga akan membukakan pundi-pundi rezeki dan mengalirkan rezeki yang tidak pernah berhenti, rezeki yang tidak pernah terputus. Allah SWT berjanji akan mengganti bagi siapa saja yang bersedekah selama dalam ketaatan kepada-Nya.

Allah SWT berfirman, *“Katakanlah, ‘Sesungguhnya TuhanKu melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).’ Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”* (QS. Saba’ [34]: 39)

Dalil lain menunjukkan bahwa sedekah itu merupakan pintu-pintu rezeki, yang menyebabkan rezeki itu menjadi banyak dan terus mengalir. Tidak ada seorang hamba pun yang ditambah karena sedekah melainkan bertambah banyak.

Allah SWT berfirman, *“... Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...”* (QS. Ibrahim [14]: 7)

Sedekah itu merupakan puncak dari rasa syukur. Di dalam hadits qudsi, Allah SWT berfirman, *“Wahai, anak adam. Berinfaklah niscaya Aku memberikan rezeki kepadamu.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak ada seorang pun yang dapat membuka pintu kebaikan dengan cara memberikan sedekah atau menyambungkan silaturahmi melainkan dia akan ditambah oleh Allah dengan rezeki yang banyak.”* (HR. Bukhari)

Di dalam hadits lain, beliau bersabda, *“Tidak ada satu pagi hari pun yang terlewatkan dari seorang hamba melainkan*

turun dua malaikat yang salah satunya berdoa, 'Ya, Allah. Berikanlah ganti kepada hamba yang berinfak.' Malaikat lainnya berdoa, 'Ya, Allah. Berikanlah kebinasaan kepada orang yang pelit.'" (HR. Bukhari)

Di dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, *"Suatu hari ada seorang laki-laki yang berada di tengah-tengah tanah yang luas. Ia mendengar suara di balik awan, 'Sirami kebun si fulan.' Awan itu kemudian menghilang. Ia pun menyiramkan air di harrab³, kemudian syarjah⁴, langsung diserap. Pada saat air itu sedang mengalir, ada seorang laki-laki sedang berdiri di kebunnya sambil mengalirkan air dengan mishah⁵ kemudian ia ditanya oleh laki-laki itu, 'Wahai, hamba Allah, siapakah namamu?' Orang itu lalu menjawab, 'Aku fulan (yaitu nama yang pernah laki-laki itu dengar dari suara di balik awan).' Dan, balik bertanya, 'Wahai, hamba Allah. Mengapa kamu menanyakan namaku?' Si laki-laki kemudian menjawab, 'Tadi, aku mendengar suara di balik awan yang berkaitan dengan air ini, 'Siramilah kebun si fulan (disebutnyalah namanya). Memangnya apa yang pernah kamu lakukan?' Si fulan menjawab, 'Berkaitan dengan ucapanmu itu, setiap kali melihat hasil panen, aku sedekahkan sepertiga, untuk keluarga sepertiga, dan aku kembalikan sepertiga.' Di dalam riwayat lain disebutkan, 'Aku berikan sepertiga lagi untuk orang-orang miskin, yang minta-minta, dan Ibnu Sabil.'"* (HR. Muslim)

Namun, ada juga hadits yang menjelaskan tentang orang-orang yang menentang sedekah, yaitu mereka yang menganggap sepele ajaran Islam atau karena dangkal pemahamannya. Mereka mengira bahwa

3 *Harrab* adalah tanah yang penuh dengan batu.

4 *Syarjah* adalah air yang mengalir dengan mudah.

5 *Mishah* adalah alat yang terbuat dari besi.

sedekah itu akan mengurangi harta, membawa pada kefakiran, dan menimbulkan kesempitan rezeki. Mereka salah sangka, padahal sedekah itu tidak mengurangi harta yang dimiliki seorang hamba. Hanya sifat kikir itulah yang menyebabkan terhalangnya keberkahan, sempitnya rezeki, musnahnya harta, dan tidak pernah berkembangnya harta.

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda, *“Harta yang disedekahkan itu tidak akan berkurang.”* (HR. Muslim)

Di dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Aku bersumpah atas tiga perkara dan aku sampaikan kepada kalian satu pesan. Karena itu, peliharalah pesan itu. Salah satu dari tiga perkara itu adalah tidak akan berkurang harta seorang hamba yang disedekahkan.”* (HR. Ahmad)

Mari kita simak kisah menyentuh berikut.

Seorang ibu berusia 59 tahun bernama Hastuti, tinggal di Bekasi. Saat itu ia sedang gamang. Ia tengah berdiri di sebuah konter bank setelah menarik dana sebesar satu juta rupiah. Rasa sedih sedang menghinggapinya. Hampir saja ia menangis meratapi jumlah saldo tabungannya yang kini tersisa tujuh juta sekian.

Sebenarnya, bukan masalah uang yang tersisa yang membuat ia hampir menangis. Namun, sungguh saldo itu semakin jauh saja dari biaya setoran haji yang totalnya 28 juta.

Sudah berkali-kali ia mencoba menyisihkan uang yang ia miliki untuk dapat berhaji. Namun, sudah berulang kali angka saldo itu tidak pernah lebih dari delapan juta rupiah. Setiap kali sampai angka tersebut,

selalu ada saja keperluan mendesak yang harus ia tutupi. Jadi, saldo di tabungan bukannya makin bertambah, yang ada selalu kurang dan berkurang. Semalam, Hastuti tak kuasa menahan gundahnya. Ia laporkan kegaluannya kepada Allah SWT Yang Maha Mendengar dalam doa dan munajat.

Seolah mendapat ilham dari Allah SWT, paginya ia menarik dana sebesar satu juta. Kali ini dana yang ia tarik bukan untuk keperluannya pribadi, tetapi uang itu akan ia infakkan kepada anak-anak yatim yang berada di lingkungannya.

Sejak pagi, ibu Hastuti sudah keluar dari rumah. Menjelang sore, baru ia kembali setelah mengambil uang di bank dan kemudian membagikannya kepada anak-anak yatim di sekitar.

Ia tiba di rumah pada pukul setengah empat sore. Ia langsung menuju kamar. Usai ganti baju dan shalat Ashar, ia memanggil asisten rumah tangganya yang bernama Mak Ijah untuk membuatkan secangkir teh hangat.

Mak Ijah pun datang dan membawakan teh untuk sang majikan. Dalam rumah seluas 200 meter itu, hanya mereka berdua yang mendiami. Hastuti adalah seorang perempuan yang sudah belasan tahun menjanda. Ia memiliki 3 orang putra dan 2 putri. Kini semuanya telah berkeluarga dan meninggalkan rumah. Hastuti tinggal sendiri bersama Mak Ijah dalam masa tuanya. Hal ini mungkin adalah sebuah potret lumrah masyarakat modern Indonesia zaman sekarang.

Saat Mak Ijah datang membawa teh pesanan majikannya dan meletakkan cangkir teh tersebut di meja,

Mak Ijah mendekat ke arah majikannya untuk menyampaikan sebuah berita.

“Bu, tadi saat ibu pergi, Den Bagus datang kira-kira jam 9. Ia tadinya mencari ibu, tapi karena ibu enggak ada di rumah, ia nulis surat dan nitipkan sebuah amplop cokelat.”

Hastuti pun kemudian mengatakan, “Oalah... kok enggak bilang-bilang kalau mau datang. Aku kan kangen. Sudah lama enggak ketemu. Ayo, mana Jah suratnya. Mungkin dia juga kesel sudah datang jauh-jauh, tapi enggak ketemu dengan ibunya.”

Mak Ijah pun masuk kembali untuk mengambil surat Den Bagus dan amplop yang dititipkan. Amplop cokelat itu seperti berisikan sejumlah uang. Bentuknya pun tebal. Apalagi dalam amplop tersebut bertuliskan logo sebuah bank. Namun, hasrat untuk membuka amplop itu pun ditahan oleh Hastuti. Tangannya kemudian bergerak ke selebar kertas yang disebut sebagai surat oleh Mak Ijah.

Hastuti mulai membacanya. Diawali dengan Basmalah dan salam, surat itu dibuka. Tak lupa ucapan dan doa kesehatan untuk bunda dari anak-anaknya.

Tak lebih dari dua menit, surat itu telah selesai dibaca oleh Hastuti. Namun, dalam masa yang singkat itu, air mata membanjiri kedua matanya, mengalir deras menetes pipi dan beberapa bulir terlihat jatuh di surat yang ia pegang. Kemudian, ia pun mengintip uang yang berada dalam amplop itu. Lalu, ia berucap “Subhanallah” berulang-ulang seraya memanjatkan

rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas anugerah yang tiada terkira.

Seusai mengontrol hatinya, ia segera menelepon Bagus, anak pertamanya. Saat nada sambung terdengar, ia menarik napas yang dalam. Begitu tersambung, Hastuti langsung mengucapkan salam dan mengatakan, “Terima kasih ya, Nduk... Subhanallah, padahal baru semalam ibu berdoa mengadu kepada Allah kepingin berhaji, tapi ibu malu mau cerita kepada kalian semua. Takut ngerepotin. Eh, kok malah pagi-pagi kalian semua sudah *nganterin* duit sebanyak itu. Makasih ya, Nak. Nanti ibu juga mau telepon adik-adikmu yang lain. Semoga murah rezeki dan tambah berkah.”

Di seberang sana, Bagus, putranya berkata, “Sama-sama, Bu. Itu hanya kebetulan kok. Beberapa hari lalu, saya ajak adik-adik untuk berembuk supaya dapat memberangkatkan Ibu berhaji. Kebetulan kami semua lagi diberi kelapangan, Alhamdulillah uang itu dapat terkumpul. Mudah-mudahan ibu bisa berhaji selekas mungkin....”

Nada suara Bagus terdengar ceria oleh ibunya. Seceria hati Hastuti kini. Sudah lama ia bersabar untuk dapat berhaji ke Baitullah. Alhamdulillah setelah penantian sekian lama, Allah SWT lapangkan jalan Hastuti untuk datang ke rumah-Nya dengan begitu mudah. Dengan dana Rp30 juta dari anak-anaknya, niat untuk berhaji pun ia wujudkan pada tahun 2004.

Bersedekah, mendapat balasan yang berlipat ganda dan datangnya tidak terduga.

3. Sedekah akan menghapus kesalahan dan terampuninya dosa

Wahai saudaraku, Allah SWT menjadikan sedekah sebagai penyebab diampuninya dosa orang yang bermaksiat, menghilangkan segala kesalahan, dan melampaui batas, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, “... *Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan....*” (QS. Hud [11]: 114)

Ayat tersebut termasuk nash umum, mencakup semua kebaikan, amal yang baik, sedekah yang memiliki nilai pahala yang paling tinggi, dan termasuk prioritas utama.

Allah SWT berfirman, “*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 35)

Dalam ayat lain disebutkan, “*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. Ali-‘Imran [3]: 133-134)

Ayat ini menjelaskan bahwa amalan yang pertama dan cara paling cepat memperoleh ampunan Allah SWT dari segala kesalahan dan dosa adalah berinfak di jalan yang diridhai-Nya.

Di antara hadits yang sejalan dengan pembahasan di atas adalah sabda Rasulullah SAW, *“Bersedekahlah walaupun dengan sebutir kurma karena sedekah itu dapat menghilangkan rasa lapar, melenyapkan kesalahan seperti halnya air memadamkan api.”* (HR. Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*)

Di dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Sedekah itu menghapus kesalahan seperti tukang kulit yang membersihkan bulu.”* (HR. Ibnu Hibban)

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya bab *Sedekah Menghapus Kesalahan* dari Khudzaifah ra disebutkan, *“Dosa yang dilakukan seseorang, baik dalam lingkungan keluarga, harta, anak, maupun tetangga, akan terhapus dengan shalat, sedekah, dan memerintahkan untuk berbuat baik.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW bersabda, *“Wahai para pedagang! Sesungguhnya, setan dan dosa selalu ada dalam transaksi jual beli. Karena itu, hapuslah dosa jual belimu dengan sedekah.”* (HR. Tirmidzi)

Pedagang terkadang menyampaikan harga barang hingga ia mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya atau terkadang mengobral janji agar barang itu laku sesuai dengan harganya. Karena itu, hendaknya ia bersedekah agar dosanya terhapus. Muhammad bin al-Munkadir berkata, *“Di antara penyebab diampuninya dosa adalah memberi makan kepada orang Islam yang sedang lapar.”*

Sebagian ulama mengatakan bahwa penjelasan atas pendapat tersebut adalah, “Jika Allah saja telah mengampuni dosa orang yang memberi minum kepada seekor anjing yang sangat haus, apalagi terhadap orang yang memberi minum kepada orang muslim yang haus, membuat kenyang saat ia lapar, dan memberi pakaian saat orang muslim telanjang.”⁶

Untuk melengkapi keterangan-keterangan seputar sedekah yang dapat menutup dosa dan menghapus kesalahan, sebagian ulama menganjurkan untuk bersedekah setelah melakukan dosa. Mereka berpendapat berdasarkan hadits Rasulullah SAW, *“Tekutilah kesalahan dengan amal kebaikan maka kebaikan itu dapat menghapus kesalahan.”* (HR. Ahmad)

Sedekah itu termasuk kebaikan yang memiliki derajat tinggi, pangkal dari ketaatan, dan termasuk amalan yang memiliki nash umum yang sudah jelas.

4. Orang yang bersedekah akan mendapatkan pahala dari orang yang mempergunakan sedekahnya

Alangkah bahagianya orang yang bersedekah. Banyak hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa orang yang bersedekah akan mendapatkan pahala dari orang yang mempergunakan harta yang pernah ia sedekahkan dan infakkan sesuai dengan harta yang pernah ia berikan, tanpa dikurangi pahalanya sedikit pun.

Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa memberi makanan kepada orang yang berpuasa maka baginya akan*

6 Lihat Ibnu Qayyim, *'Idadatush Shabirin*, hlm. 255. Yang dimaksud dengan *as-sabghan* adalah orang lapar.

dicatat pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikit pun.” (HR. Ahmad)

Di dalam hadits lain, beliau bersabda, “*Barang siapa mempersiapkan perbekalan bagi orang yang berperang fi sabilillah, maka ia telah berperang dan barang siapa menjaga keluarga orang yang berperang fi sabilillah dengan baik maka ia telah berperang.*” (HR. Bukhari)

Hadits ini mengandung pengertian bahwa ia akan mendapatkan pahala selama mempersiapkan atau memberikan kecukupan kepada keluarga orang yang berperang fi sabilillah setelah ia berangkat perang.⁷

Di dalam hadits yang diriwayatkan dari Imam al-Baihaqi disebutkan, “*Barang siapa mempersiapkan perbekalan untuk berhaji, berperang, menjaga keluarganya, atau memberikan makanan kepada orang yang berpuasa, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya tanpa dikurangi sedikit pun.*” (HR. Al-Baihaqi)

Pemahaman ini tidak hanya sebatas pada ibadah-ibadah tersebut, tetapi mencakup seluruh ketaatan kepada Allah SWT. Barang siapa memberikan bantuan untuk mengatasi kebutuhannya, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya.

Wahai orang-orang yang mampu berjihad, tetapi duduk di tempat tanpa melakukannya; yang mampu berpuasa, tetapi terus makan dan minum; yang mampu mengajarkan Al-Qur`an, menyebarkan kebaikan, dan mampu berdakwah ke setiap pelosok, tetapi diam di rumah saja, tidur pulas bersama anak-anaknya tanpa pernah sedikit pun terbersit untuk melakukannya, jangnanlah kamu mengharamkan dan menghalangi

7 Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari`*.

pahala untuk dirimu, coba lakukanlah pesan-pesan Rasulullah SAW sebagaimana yang pernah beliau sabdakan, “*Manfaatkanlah lima kesempatan sebelum datang lima perkara.... (di antaranya) masa kayamu sebelum datang masa sempitmu.*” (HR. Al-Hakim)

Ketahuiilah bahwa harta itu akan lenyap dan sebaliknya amal perbuatan itu akan abadi; tidak ada seorang pun yang kekal hidup bersama harta. Harta tidak akan masuk ke dalam kubur bersama pemiliknya, bahkan dia akan meninggalkannya. Hartamu yang pernah kamu infakkan pasti akan mendatangkan pahala kebaikan bagi dirimu.

KEAJAIBAN MENGHAMPIRI

Tersebutlah kisah nyata seorang kaya raya berkebangsaan Arab Saudi bernama Ra'fat. Ia diwawancarai oleh wartawan dari sebuah surat kabar setelah ia berhasil sembuh dari penyakit liver akut yang ia idap. Pola hidup berlebihan dan mengonsumsi makanan tak beraturan membuat Ra'fat mengalami penyakit tersebut.

Ra'fat berobat untuk mencari kesembuhan. Banyak dokter dan rumah sakit yang telah ia kunjungi di Arab Saudi sebagai ikhtiar. Namun, meski sudah menyita banyak waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, sayangnya penyakit itu tidak kunjung sembuh. Ra'fat mulai mengeluh. Badannya bertambah kurus.

Demi mencari upaya sembuh, maka Ra'fat mengikuti saran dokter untuk berobat ke rumah sakit terkenal spesialis liver di Guangzhou, China. Ia berangkat ke sana ditemani oleh keluarga. Penyakit liver semakin bertambah parah. Maka saat Ra'fat diperiksa, dokter mengatakan bahwa harus diambil tindakan operasi segera. Ketika Ra'fat menanyakan berapa besar kemungkinan berhasilnya. Dokter menyatakan kemungkinannya adalah *fifty-fifty*.

“50% kalau operasi berhasil maka Anda akan sembuh, 50% bila tidak berhasil mungkin nyawa Anda adalah taruhannya,” jelas sang dokter.

Mendapati bahwa boleh jadi ia bakal mati, maka Ra'fat berkata, “Dokter, kalau operasi ini gagal dan saya bisa mati,

maka izinkan saya untuk kembali ke negara saya untuk berpamitan dengan keluarga, sahabat, kerabat, dan orang yang saya kenal. Saya khawatir bila saatnya saya menghadap Allah SWT, tapi saya masih punya banyak kesalahan terhadap orang yang saya kenal.”

Ra'fat berkata sedemikian sebab ia takut sekali atas dosa dan kesalahan yang ia perbuat. Dokter pun menjawab, “Terlalu riskan bagi saya untuk membiarkan Anda tidak segera mendapatkan penanganan. Penyakit liver ini sudah begitu akut. Saya tidak berani menjamin keselamatan diri Anda untuk kembali ke tanah air kecuali dalam dua hari. Bila Anda lebih dari itu datang kembali ke sini, mungkin Anda akan mendapati dokter lain yang akan menangani operasi liver Anda.”

Bagi Ra'fat, dua hari itu cukup berarti. Ia pun berjanji akan kembali dalam tempo itu. Serta-merta ia mencari pesawat jet yang bisa disewa dan ia pun pergi berangkat menuju tanah airnya.

Kesempatan itu betul-betul digunakan oleh Ra'fat untuk mendatangi semua orang yang pernah ia kenal. Satu per satu dari keluarga dan kerabat ia sambangi untuk meminta maaf dan berpamitan.

Kepada mereka Ra'fat berkata, “Maafkan aku, Ra'fat yang kalian kenal ini sungguh banyak kesalahan dan dosa. Boleh jadi setelah dua hari dari sekarang saya sudah tidak lagi panjang umur...”

Itulah yang disampaikan Ra'fat kepada orang-orang. Dan setiap dari mereka menangis sedih atas kabar berita yang mereka dengar dari orang yang mereka cintai dan kagumi ini.

Ra'fat menyambangi satu per satu dari mereka. Meski dengan tubuh yang kurus tak berdaya, ia berniat mendatangi mereka untuk meminta doa dan berpamitan. Dan kondisi itu membuat Ra'fat menjadi sedih. Ia merasa menjadi manusia yang paling merana. Ia merasa tak berdaya dan tak berguna.

Sering dalam kesedihannya ia membatin, *Ya Allah... rupanya keluarga yang mencintai aku, harta banyak yang aku miliki, perusabaan besar yang aku punya, semuanya itu tidak ada yang mampu membantuku untuk kembali sembuh dari penyakit ini. Semuanya tak ada guna... semuanya sia-sia!*

Rasa emosi batin itu membuat tubuh Ra'fat bertambah lemah. Ia hanya mampu perbanyak istighfar memohon ampunan pada Allah SWT. Memutar tasbih sambil berzikir kini menjadi kegiatan utamanya. Ia masih merasa bahwa dirinya adalah manusia yang paling merana di dunia.

Saat berkendara menuju salah satu rumah kerabat dengan tujuan berpamitan dan minta restu, dan hanya ditemani sang sopir, ia terus memutar tasbih yang ada di tangannya sambil berzikir. Saat itulah menjadi momen spesial yang tak akan dilupakan oleh Ra'fat.

Beberapa ratus meter di depan, mata Ra'fat melihat ada seorang wanita berpakaian *abaya* (pakaian panjang wanita Arab yang serba berwarna hitam) tengah berdiri di depan sebuah toko daging. Di sisi wanita itu, ada sebuah karung plastik putih yang biasa menjadi tempat limbah toko tersebut. Wanita tadi mengangkat dengan tangan kirinya sebilah tulang sapi dari karung. Sementara tangan kanannya mencuil daging-daging sapi yang masih tersisa di pinggiran tulang.

Ra'fat memandang tajam ke arah wanita tersebut dengan pandangan saksama. Rasa ingin tahu membunchah di hati Ra'fat tentang apa yang sedang dilakukan wanita itu. Begitu mobilnya melintasi sang wanita, sekilas Ra'fat memerhatikan. Maka, ia pun menepuk pundak sang sopir dan memintanya untuk menepi.

Saat mobil sudah berhenti, Ra'fat mengamati apa yang dilakukan oleh sang wanita. Entah apa yang membuat Ra'fat menjadi penasaran. Keingintahuannya membunchah. Ia turun dari mobil. Lemah ia membuka pintu, dan ia berjalan tertatih-tatih menuju tempat wanita itu.

Dalam jarak beberapa hasta Ra'fat mengucapkan salam kepada wanita tersebut, tapi salamnya tiada terjawab. Ra'fat pun bertanya kepada wanita tersebut dengan suara lemah, "Tbu, apa yang sedang kau lakukan?"

Rupanya wanita ini sudah terlalu sering diacuhkan orang, hingga ia pun tidak peduli lagi dengan manusia. Meski ada yang bertanya kepadanya, wanita tadi hanya menjawab tanpa menoleh sedikit pun ke arah si penanya.

Sambil mengumpil daging, wanita itu berkata, "Aku memuji Allah SWT yang telah menuntun langkahku ke tempat ini. Sudah berhari-hari aku dan tiga orang putriku tidak makan. Namun hari ini, Allah membawaku ke tempat ini sehingga aku dapati daging limbah yang masih bertengger di sisi tulang sisa. Aku berencana akan membuat kejutan untuk ketiga putriku malam ini. Insya Allah, aku akan memasak sup daging yang lezat untuk mereka."

Subhanallah. Bergetar hebat relung batin Ra'fat saat mendengar penuturan kisah kemiskinan yang ada di hadapannya. Tidak pernah ia menyangka ada manusia yang melarat seperti ini. Maka serta-merta Ra'fat melangkah ke

arah toko daging. Ia panggil salah seorang petugasnya. Lalu, ia berkata kepada petugas toko, “Pak, tolong siapkan untuk ibu itu dan keluarganya satu kilo daging dalam seminggu dan aku akan membayarnya selama setahun!”

Kalimat yang meluncur dari mulut Ra’fat membuat wanita tadi menghentikan kegiatannya. Seolah tak percaya, ia angkat wajah dan menoleh ke arah Ra’fat. Kini mata wanita itu menatap dalam mata Ra’fat seolah ia berterima kasih lewat sorot pandang.

Merasa malu ditatap seperti itu, Ra’fat menoleh ke arah petugas toko. Ia pun berkata, “Pak, tolong jangan buat satu kilo dalam seminggu, aku rasa itu tidak cukup. Siapkan dua kilo dalam seminggu dan aku akan membayarnya untuk setahun penuh!” Serta-merta Ra’fat mengeluarkan beberapa lembar uang 500-an riyal saudi, lalu ia serahkan kepada petugas itu..

Usai Ra’fat membayar dan hendak meninggalkan toko daging, maka terhentilah langkahnya saat ia menatap wanita tadi tengah menengadah ke langit sambil mengangkat kedua belah tangannya seraya berdoa dengan penuh ke-sungguhan, “Allahumma ya Allah... berikanlah kepada tuan ini keberkahan rezeki. Limpahkan karunia-Mu yang banyak kepadanya. Jadikan ia manusia mulia di dunia dan akhirat. Beri ia kenikmatan seperti yang Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang shalihin. Kabulkan setiap hajatnya dan berilah ia kesehatan lahir dan batin.... dst.”

Panjang sekali doa yang dibaca oleh wanita tersebut. Kalimat-kalimat doa itu terjalin indah naik ke langit menuju Allah SWT. Bergetar ‘Arsy Allah SWT atas doa yang dibacakan sehingga getaran itu terasa di hati Ra’fat. Ia mulai merasakan ketenteraman dan kehangatan. Kedamaian yang

belum pernah ia rasakan sebelumnya. Hampir saja Ra'fat menitikkan air mata saat mendengar jalinan indah kalimat doa wanita tersebut. Andai saja ia tidak merasa malu, pastilah buliran air mata hangat sudah membasahi pipinya. Namun bagi Ra'fat pantang menangis, apalagi di hadapan seorang wanita yang belum ia kenal.

Ra'fat lalu memutuskan untuk meninggalkan wanita itu. Ia berjalan tegap dan cepat menuju mobilnya. Dan ia belum juga merasakan keajaiban itu! Ya, keajaiban yang ditambah saat Ra'fat membuka dan menutup pintu mobil dengan gagah seperti manusia sehat sediakala.

Sungguh doa wanita itu memberi kedamaian pada hati Ra'fat. Sepanjang jalan di atas kendaraan Ra'fat terus tersenyum membayangkan doa yang dibacakan oleh sang wanita tadi. Perjalanan menuju rumah seorang kerabat itu menjadi indah.

Sesampainya di tujuan lalu Ra'fat mengutarakan maksudnya. Ia berpamitan dan meminta restu. Ia katakan boleh jadi ia tidak lagi berumur panjang sebab sakit liver akut yang diderita.

Anehnya saat mendengar berita itu dari Ra'fat, sang kerabat berkata, "Ra'fat, janganlah engkau bergurau. Kamu terlihat begitu sehat. Wajahmu ceria. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda bahwa engkau sedang sakit."

Awalnya Ra'fat menganggap bahwa kalimat yang diucapkan kerabat tadi hanya untuk menghibur dirinya yang sedang sedih. Namun, setelah ia mendatangi saudara dan kerabat yang lain, anehnya semuanya berpendapat serupa.

Dua hari yang dimaksud pun tiba. Ia didampingi oleh istri dan beberapa anaknya kembali datang ke China. Hari yang dimaksud untuk menjalani operasi sudah disiapkan.

Sebelum masuk ruang tindakan, beberapa pemeriksaan pun dilakukan.

Setelah hasil pemeriksaan itu dipelajari, maka ketua tim dokter pun bertanya keheranan kepada Ra'fat dan keluarga, "Aneh! Dua hari yang lalu kami dapati liver tuan Ra'fat rusak parah dan harus dilakukan tindakan operasi. Tapi setelah kami teliti, mengapa liver ini menjadi sempurna lagi?"

Kalimat dokter itu membuat Ra'fat dan keluarga menjadi bahagia. Berulang kali terdengar kalimat takbir dan tahmid di ruangan meluncur dari mulut mereka. Mereka memuji Allah SWT yang telah menyembuhkan Ra'fat dari penyakit dengan begitu cepat.

Siapa yang percaya bahwa Allah yang memberi penyakit, maka ia pun akan yakin bahwa hanya Dia yang mampu menyembuhkan. Jangan bersedih dan merasa hidup merana. Sadari bahwa dalam kegetiran ada hikmah bak mutiara!

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

JANGAN SELALU MELIHAT KE ATAS

Rasulullah SAW bersabda, *“Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah kalian melihat orang yang di atas kalian. Karena sesungguhnya itu lebih pantas, agar kalian tidak memandang rendah atas nikmat Allah yang diberikan kepada kalian.”* (HR. Bukhari)

Wahai saudaraku, alangkah luhurnya wasiat Rasulullah SAW ini. Alangkah bermanfaatnya wasiat ini bagi kehidupan seseorang, bagi mereka yang selalu menyiksa diri dengan melihat kenikmatan orang lain.

Lebih dari setengah rasa susah dan menderita yang dialami kebanyakan orang bersumber dari melihat kenikmatan orang lain. Dalam sebuah kisah singkat disebutkan seorang istri mengatakan kepada suaminya, “Mengapa kamu tidak seperti orang ini? Ia bisa membelikan istrinya ini dan itu. Apakah orang ini keadaannya lebih baik daripada kamu? Sungguh kamu kurang tahu bagaimana menyelesaikan urusanmu!”

Saudaraku sesama muslim yang tercinta, contoh di atas adalah contoh orang-orang yang berjiwa lemah. Mereka tanpa disadari telah terkena bujukan setan, sehingga mereka melupakan nikmat Allah SWT, dan justru memalingkan diri dengan memandang kenikmatan orang lain. Hal ini merupakan keraguan besar yang telah ditanamkan oleh iblis yang terlaknat kepada mereka. Orang-orang yang

berjiwa lemah telah dibujuk oleh iblis agar berada dalam kesusahan, kesedihan, dan menganggap rendah nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini merupakan dosa yang sangat besar.

Marilah kita pikirkan. Lihatlah seandainya Allah SWT memberi kita rezeki yang berupa mobil seperti yang dimiliki teman kita. Apakah kita akan merasa cukup? Dengan begitu, apakah kita akan merasa puas? Barangkali Anda akan menjawab, "Iya." Padahal, demi Allah, tidak akan begitu.

Kita tentu akan merasa bahagia dan ridha hanya untuk sementara waktu saja, setelah itu kita akan mencari-cari mobil lain yang lebih mewah dan lebih hebat dari yang telah kita beli.

Mengapa hal ini terjadi pada kita? Apakah kita mengetahui penyebabnya? Penyebabnya adalah nafsu kita sendiri. Nafsu itu sudah terbentuk untuk melihat-lihat kenikmatan orang lain yang ada di atas kita. Ini adalah penyakit terselubung dan merupakan intisari dari penyebab semua itu. Untuk itu, kita membutuhkan pembenahan nafsu.

Kita sebaiknya menghadapi nafsu sendiri dengan mengatakan, "Wahai nafsu, mengapa kamu memandangi mereka yang berada di atas dalam hal keduniaan? Tidakkah kamu melihat nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kamu? Bukankah Allah telah memberimu karunia berupa nikmat yang sangat besar?"

Allah SWT telah memberi kesehatan, sedangkan ada orang lain yang terbaring sakit dan berharap agar dapat sehat seperti sebelumnya, ingin dapat berdiri dan bergerak, dapat makan dan minum, serta berjalan seperti layaknya orang lain. Bagi kita sendiri, jauhkan perasaan ingin

memiliki apa yang dinikmati oleh orang lain karena hal itu akan menyiksa. Kita sehat dan tubuh dalam keadaan baik-baik saja, bukan? Sepatutnya mengucapkan Alhamdulillah.

Semoga Allah SWT menjaga kita. Bayangkan, seandainya kita sedang berjalan, lantas tiba-tiba terjadi kecelakaan yang menimpa sehingga mengakibatkan kehilangan salah satu pancaindra. Kehilangan mata misalnya, kira-kira berapa besar biaya untuk membeli mata ini nantinya?

Sungguh, mata adalah sesuatu yang tidak dapat dibeli. Mata, lebih mahal dari sekadar nilai materi. Andai saja kita membayangkan bahwa biaya operasi yang diperlukan untuk mengembalikan penglihatan sangat besar, apakah kita menyayangkan uang itu? Tentu tidak. Alhamdulillah, hingga saat ini kita telah dapat memiliki uang yang cukup. Oleh karena itu, mari kita bersyukur dengan memuji Allah SWT dan meminta-Nya agar menyempurnakan nikmat yang diberikan kepada kita.

Untuk ini, Rasulullah SAW telah mengajarkan agar kita berdoa kepada Allah SWT setiap pagi dan sore dengan doa berikut, *“Ya Allah, kenikmatan yang telah ada padaku atau yang telah ada pada salah satu dari makhluk-Mu ini adalah berasal dari-Mu satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Mu, hanya kepada-Mu segala puji dan syukur.”* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Doa di atas mengandung rasa syukur akan nikmat Allah. Oleh karena itu, barang siapa yang telah mengucapkannya, berarti ia telah mensyukuri nikmat Allah pada hari itu.

Saudaraku, mari kita jaga baik-baik doa ini, bacalah berulang-ulang setiap pagi dan sore sehingga kita akan selalu mengingat nikmat yang diberikan Allah SWT. Bila kita ditimpa kesusahan, kesusahan itu akan mengatakan

kepada diri kita, “Keadaan kamu sedang tidak normal. Kamu telah rugi dalam hal ini dan itu. Sungguh kamu butuh ini dan itu.” Katakanlah kepada kesusahan itu, “Cukup, cukup. Alhamdulillah, aku baik-baik saja dan selalu dalam kenikmatan. Aku sudah cukup merasa sehat. Untuk itu, aku akan bekerja dan berusaha sebagaimana Tuhanku telah menyuruhku dalam firman-Nya, “... Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Kita tidak perlu memikirkan hasil yang akan didapat. Kita akan mencurahkan segala kemampuan. Maka, apabila hasilnya berbeda, ibarat angin yang berembus begitu saja tanpa diinginkan oleh perahu layar, “Alhamdulillah karena kita masih dalam keadaan baik-baik saja, dan selanjutnya dapat terus bekerja.

Dengan mengingat nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan dengan melihat orang-orang yang berada di bawah kita dalam urusan dunia, semua itu akan menghilangkan kesusahan kita dan akan menjadikan seseorang merasa ridha dengan keadaan yang ada. Barangkali, terkadang musibah yang menimpa kita memang sangat remeh bila dibandingkan dengan musibah yang menimpa orang lain. Oleh karena itu, hal ini mendorong kita untuk optimis.

Majalah *TIME* telah memuat artikel menarik mengenai keadaan tentara yang cedera karena perang. Tentara ini terkena pecahan bom di ujung tenggorokannya. Cedera ini mengharuskannya untuk melakukan tujuh kali operasi dalam rangka transfusi darah baginya. Ketika tentara ini terbaring, ia menulis surat kepada dokter yang berisi pertanyaan, “Apakah saya nanti dapat hidup?”

Dokter menjawab, “Iya bisa.” Tentara itu kembali menulis pertanyaan, “Apakah saya nanti bisa berbicara?” Dokter itu menjawab lagi, “Iya bisa.” Ketika itu tentara tersebut menulis lagi, “Alangkah bodohnya aku! Apa yang mesti aku cemaskan?”

Kita sebaiknya memerhatikan poin ini dan bertanya kepada diri sendiri, “Apa yang harus aku cemaskan?” Barangkali kita mulai menyadari bahwa sesuatu yang menimbulkan kecemasan itu lebih remeh dari apa yang dialami tentara ini.

Sembilan puluh persen urusan kita berjalan sesuai dengan yang semestinya dan hanya sepuluh persen saja yang menyimpang dari jalurnya. Bila kita ingin bahagia, maka konsentrasikan perhatian kita kepada urusan yang sembilan puluh persen ini dan lupakan yang sepuluh persen lainnya. Akan tetapi, bila kita ingin mengubah hidup agar menjadi serba sulit, hal itu sangat mudah. Kita hanya tinggal mengonsentrasikan perhatian kepada hal-hal sepele yang selalu menghalangi kita menuju jalan yang lurus.⁸

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa kita hanya melihat kesusahan-kesusahan? Mengapa kita hanya memperhitungkan beberapa problem, kesedihan, serta kesulitan-kesulitan yang ada? Bukankah lebih baik menghitung nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada kita? Hal ini sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya.

Tidakkah kita memerhatikan firman Allah SWT, “*.. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat mengbinggalkannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*” (QS. Ibrahim [14]: 34)

8 Dale Carnegie, *How to Stop Worrying and Start Living*

Oleh karenanya, ingat-ingatlah nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita. Ucapkanlah Alhamdulillah atas nikmat itu. Begitu pula bila ditimpa kesusahan, segeralah mengucapkan Alhamdulillah.

Mari bersama-sama kita mengingat sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, *“Barang siapa diberi kesehatan atas badannya, ia merasa aman dalam tempat tinggalnya, serta ia memiliki makanan untuk kesehariannya. Maka seakan-akan dunia ini telah dikumpulkan baginya.”* (HR. At-Tirmidzi)

Terkadang, kita menyangka bahwa hal ini terlalu berlebihan. Tidak sama sekali. Demi Allah, hadits-hadits Rasulullah SAW berisi kebenaran. Karena beliau sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, *“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”* (QS. An-Najm [53]: 3-4)

Adanya hadits tersebut tidak seperti dugaan banyak orang, yaitu orang yang mengajak kepada kefakiran, tidak sama sekali. Hadits ini mengajak kita untuk menikmati karunia Allah SWT yang diberikan kepada kita, juga mengajak untuk meridhai bagian yang telah diberikan Allah SWT kepada kita karena kita telah berusaha dan bekerja keras membanting tulang, Jika jiwa tidak merasa ridha dengan bagian yang telah diberikan Allah SWT, bahkan kita melihat-lihat kenikmatan orang lain hingga tidak merasa puas dengan bagian dunia kita, kita akan terus berada dalam kesusahan dan kecemasan.

Hadits ini seakan-akan menjelaskan kepada kita, “Nikmati karunia yang telah diberikan Allah kepada kita karena badan kita sehat, serta dapat makan dengan nikmat. Padahal saat itu ada orang selain kita yang sedang sakit,

dan dilarang untuk makan berbagai macam makanan. Kita dapat melihat jalan dan pergi ke mana saja sesuka hati, sedangkan ada orang lain yang harus dituntun. Kita dapat berjalan dengan kedua kaki, tetapi ada orang lain yang kehilangan nikmat ini, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain.

Kita juga merasa aman berada di tempat tinggal kita, sedangkan ada orang lain yang terancam diusir dari rumah mereka atau rumah mereka terancam untuk dihancurkan sehingga mereka akan menjadi pengungsi di sana-sini sebagaimana yang dialami saudara-saudara kita di Palestina. Banyak orang yang tidak menikmati nikmat aman ini. Demi Allah, kenikmatan ini merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, sebaiknya kita menikmati betul nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga menjaga kita dari meminta-minta kepada orang-orang. Jika semua karunia telah kita miliki, bukankah jika begitu kebaikan dunia telah dikumpulkan untuk kita?

Bila kita ingin hidup dengan bahagia dan jauh dari kesusahan serta kecemasan, janganlah melihat orang yang berada di atas kita dalam urusan keduniaan. Lihatlah orang yang berada di bawah kita, lalu ucapkan Alhamdulillah. Lalu, mari kita berdoa kepada Allah SWT agar kenikmatan itu senantiasa bersama kita.

Abdurrahman bin Abi Bakrah pernah berkata kepada ayahnya, “Ayahku, sungguh aku mendengar engkau berdoa tiap pagi, ‘Ya Allah, sehatkanlah badanku. Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku. Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Tiada tuhan selain Engkau.’ Dan doa itu diulangi tiga kali ketika pagi dan sore.”

Maka ayahnya berkata, “Sungguh aku mendengar Rasulullah SAW berdoa dengan menggunakan doa ini, dan aku suka mengikuti Sunnahnya.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Bila ingin melihat orang yang berada di atas kita, lihatlah amal shalehnya dan berusaha menyamainya. Sebagaimana firman Allah SWT, “... *Dan untuk yang demikian itu bendaknya orang berlomba-lomba.*” (QS. Al-Muthaffiin [83]: 26)

Mari kita simak kisah dari seorang ibu berusia 65 tahun yang biasa disapa Mak Yati.

Mak Yati tinggal di Jakarta dan hidup dalam kemiskinan. Wanita tua ini bekerja sebagai pemulung botol bekas untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya. Walaupun pas-pasan, bahkan terkadang kurang, tetapi Mak Yati kerap menyisihkan uang hasil keringatnya itu untuk dipakainya berqurban. Ia telah menabung selama tiga tahun untuk membeli dua ekor kambing. Pengurus masjid Al-Ittihad, masjid yang sering dikunjungi Mak Yati di wilayah Tebet Barat, cukup mengenal Mak Yati. “Saya sudah kenal Mak Yati 15 tahun, sejak tahun 1997. Pertama saya baru kerja di masjid ini Mak Yati sudah wara-wiri mulung di sini,” kata pengurus masjid bernama Syaiful saat ditemui di Masjid Al-Ittihad, Tebet Barat, Jakarta. Syaiful menuturkan, dengan menumpang bajaj, Mak Yati membuat kaget pengurus masjid. Ia membawa dua ekor kambing beserta rumputnya ke Masjid Al-Ittihad untuk diqurbankan. “Mak Yati bilang mau menyumbangkan dua ekor kambing untuk disembelih pada hari raya Idul Adha ini,” tutur Syaiful. Tak ayal hal tersebut membuat pengurus masjid terharu. “Kita enggak nyangka Mak Yati bawa kambing malam itu, ya kita terharu lah. Orang sehari-hari ia cuma *mulung*, tapi punya niat

menyumbangkan hewan qurban untuk lebaran ini,” imbuh Syaiful. (dikutip: *detik.com*)

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

BERSYUKUR, ALLAH SWT SELALU BERSAMA KITA

Seorang sahabat bernama Davy bertutur tentang pengalamannya. Ia berprofesi sebagai presenter, artis, dan publik figur sehingga sering mendapat undangan untuk menghadiri acara-acara bakti sosial. Ia berkisah demikian:

Tanggal 26 Desember 2004 adalah tanggal yang tak akan terlupakan bagi rakyat Indonesia, khususnya Aceh. Allah SWT telah memberikan sebuah peringatan hebat dengan datangnya musibah tsunami. Serta-merta kita semua menyebut dan mengagungkan nama Allah SWT saat menyaksikan kebesaran-Nya lewat musibah tsunami.

Ya, kita semua terlupa untuk membesarkan nama-Nya. Hingga Dia SWT paksa kita untuk meneriakkan nama-Nya meski dengan pekik tangis, erangan, bahkan jeritan dari setiap mulut, baik yang terkena musibah tersebut atau yang menyaksikan. Allah SWT juga tumbuhkan rasa simpati dan empati mendalam pada diri kita terhadap saudara-saudara kita yang menjadi korban di sana. Hingga entah berapa miliar atau triliun rupiah dana digalang dari dalam maupun luar negeri untuk membantu saudara-saudara di sana.

Davy bercerita bahwa ia diundang ke sebuah desa di Aceh untuk menghadiri acara syukuran. Alhamdulillah sebuah desa sudah berhasil dibangun kembali dari hasil kerja sama semua pihak. Dalam acara perayaan syukuran itu, tidak hanya orang Aceh saja yang hadir, tetapi beberapa

orang dari dalam dan luar negeri terlihat turut hadir dan bergembira atas desa yang berhasil dibangun kembali.

Saat acara formal sudah selesai dihelat, kini giliran acara hiburan yang ditunggu-tunggu. Salah satu pertunjukan andalan masyarakat desa tersebut adalah penampilan seorang gadis Aceh asli yang akan menyanyikan sebuah lagu berbahasa Inggris. Gadis itu tanpa rasa sungkan dan ragu tampil ke panggung. Gaya dan mimiknya begitu ceria, seolah menggambarkan bahwa ia dan rakyat Aceh tidak lagi bersedih.

Ia menyanyikan sebuah lagu tahun 80-an berjudul *My Bonny*, dengan fasih gadis itu melantunkan. *My bonny is over the ocean... My bonny is over the sea... My bonny is over the ocean... O bring back my bonny to me.* Penampilan gadis itu sungguh memukau. Ratusan orang yang hadir memberikan *applause*, bahkan tidak jarang yang berdiri memberi penghormatan.

Hingga saatnya ada seorang pria bule tampil ke muka dan datang menghampiri gadis tersebut di atas panggung. Pria bule itu menyalami si gadis kecil sambil bertanya pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris, "*O my dear, what is your name?*" Mendapati pertanyaan itu, sang gadis kecil terdiam membisu. Ia tak mampu menjawabnya, malah ia menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Dengan mulut tertutup ia hanya bisa menjawab, "Mmmmm."

Sang pria bule penasaran, ia melontarkan satu pertanyaan kembali, "*O my sweetheart, do you live here?*" Lagi-lagi gadis tersebut tidak menjawab pertanyaan pria bule itu kecuali hanya dengan menggelengkan kepala sambil menjawab, "Mmmmm." Melihat kejadian itu kontan seluruh hadirin tertawa. Mereka kini semua tahu bahwa gadis kecil yang baru saja memukau dengan lagu bahasa Inggris yang

dibawakannya rupanya hanya sekadar hafal. Bahkan satu kata dan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris pun rupanya ia tidak tahu.

Davy meneruskan kisahnya bahwa acara itu selesai diselenggarakan. Beberapa orang kaum muslimin yang turut hadir kemudian pergi ke masjid terdekat untuk shalat Zuhur berjamaah. Davy ikut serta dalam shalat berjamaah tersebut. Saat shalat usai dan kaum muslimin berdoa kepada Allah SWT, Davy mendengar ada seorang pria Aceh berusia tua yang duduk di belakang sambil berdoa dengan suara terisak-isak.

Kakek itu menengadahkan wajahnya ke langit. Tangannya terangkat sedemikian tinggi. Tubuh berguncang, air mata menetes deras, dan dengan suara terisak yang menyayat hati. Lama sekali kakek itu berdoa dan menangis. Hingga muncullah simpati Davy yang membuat ia tergerak untuk menghibur kakek yang terlihat sedih tadi. Davy pun datang menghampiri.

“Kek, kita orang beriman harus bersabar ya atas ujian yang Allah berikan. Hidup ini tak selalu bahagia, adakalanya Allah berikan ujian kepada kita agar kita selalu mawas diri,” demikian ujar Davy kepada kakek itu.

Masih dengan tubuh berguncang dan suara terisak, kakek itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju. Davy pun kini mengusap-usap punggung sang kakek untuk meredam tangis dan gejolak emosi. Alhamdulillah, usaha Davy sedikit berbuah hasil. Kakek tersebut sudah mulai agak tenang.

Davy lalu bertanya kepada kakek itu, “Memangnya berapa orang anggota keluarga Kakek yang menjadi korban tsunami, Kek?”

Dengan terbata-bata, sang kakek menjawab, "Alhamdulillah, semua keluarga saya selamat. Tidak satu pun Allah ambil lewat peristiwa tsunami."

Masih ingin tahu lebih jauh, Davy bertanya lagi, "Mungkin harta atau usaha atau kendaraan Kakek hanyut dan hilang disapu tsunami?"

Sang kakek menjawab, "Alhamdulillah tidak satu pun yang Allah ambil dari saya lewat tsunami."

Kini Davy menjadi bingung dan bertanya membatin mengapa kakek ini menangis tersedu. Hal itu pun ia utarakan dalam sebuah tanya, "Lalu apa yang membuat Kakek menangis seperti ini andai tidak satu pun Allah ambil lewat bencana tsunami?"

Kini sang kakek menatap wajah Davy dengan dalam. Mimik kesungguhan tercurat di wajahnya. Sang kakek bertanya kepada Davy, "Apakah kamu tidak melihat penampilan seorang gadis kecil yang menyanyikan lagu berbahasa Inggris?"

"Ya, saya lihat," jawab Davy.

"Apakah kamu melihat seorang pria bule yang bertanya kepada gadis itu dengan bahasa Inggris?" tanya kakek lagi.

"Ya, saya lihat," jawab Davy.

"Apakah kamu menyimak jawaban gadis kecil tersebut?" tanya kakek.

"Ya, gadis itu tidak bisa menjawab pertanyaan pria tadi, padahal sebelumnya ia bernyanyi lagu berbahasa Inggris dengan amat fasih," jelas Davy.

"Ya, kejadian itu membuat kita semua tertawa terbahak-bahak saat kita menyadari bahwa gadis kecil itu tidak bisa sama sekali berbahasa Inggris. Rupanya ia hanya menghafal,

dan apa yang ia nyanyikan bisa jadi tidak ia pahami,” sang kakek menambahkan.

“Kejadian itu sungguh adalah sebuah peringatan bagi saya. Sebuah peringatan bagi saya yang sudah terlupa atas tugas yang Allah SWT titipkan kepada saya,” tambah kakek.

“Maksud Kakek?” tanya Davy mengejar.

“Teguran yang Allah berikan kepada saya hari ini jauh lebih hebat daripada tegurannya yang bernama tsunami. Dalam tempo hanya beberapa belas menit, tsunami telah menyalpkan hampir seluruh harta dan jiwa yang dimiliki oleh rakyat Aceh. Namun, teguran Allah yang diberikan kepada saya ini boleh jadi akan menyalpkan semua kebahagiaan saya, tidak hanya di dunia bahkan mungkin hingga akhirat,” terang sang kakek.

Davy hanya terdiam. Ia masih belum mengerti. Ingin sekali ia menyimak dengan saksama apa yang akan dijelaskan oleh sang kakek.

Sang kakek pun menambahkan, “Peristiwa gadis itu menyadarkan saya bahwa ia tidak memahami apa yang ia nyanyikan. Kejadian itu membuat semua orang yang hadir tertawa terbahak saat menyadarinya. Kini usia saya sudah lebih dari 60 tahun, dan saya tahu mungkin waktu kematian saya sudah tidak lama lagi. Setiap hari saya shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur’an, tapi apa yang saya baca dan hafalkan hanya sedikit yang bisa saya mengerti. Saya tak ubahnya seperti gadis kecil tadi, mungkin saat saya mati dan berada di dalam kubur, Malaikat Munkar dan Nakir akan datang kepada saya dan bertanya, *‘man rabbuka, wa man nabiyyuka, wa ma qiblatuka, wa man ikhwanuka?’* Saat itu saya akan terdiam, terpaku, dan tidak bisa menjawab. Mungkin

saya akan melakukan hal yang sama dengan gadis tadi. Saya akan menggelengkan kepala dan menjawab dengan mmmm... saya tidak mengerti. Bila hari ini kita semua tertawa atas gadis yang tidak mengerti tadi, boleh jadi nanti di kubur, malaikat, setan, dan iblis akan menertawakan saya sambil berkata, 'Lihat manusia ini, 60 tahun lebih ia hidup di dunia menjadi hamba Allah, tapi selama itu tidak mengerti apa yang Allah mau dari hidupnya!'"

Kalimat terakhir itu membuat sang kakek kembali menangis sedih. Ia tidak lagi menghiraukan Davy yang berada di sisinya. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Berulang kali kata tobat ia ucapkan kepada Tuhannya. Davy hanya tercenung, bergetar relung batinnya. Perlahan tangannya yang sedari tadi merangkul tubuh sang kakek ia lepaskan.

Kini tatapan Davy nanar. Tak terasa air mata sudah mulai mengambang di sudut matanya. Dalam batin, ia berulang membaca istighfar. Ia bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi peringatan kepadanya. Padahal sebelumnya ia termasuk manusia yang "terlupa".

BENAMKAN KALIMAT BERIKUT DALAM DIRI KITA

- Bersyukurlah kepada Allah SWT atas nikmat agama, akal, kesehatan, nama baik, pendengaran, penglihatan, rezeki, keturunan, dan lainnya.
- Ingatlah bahwa ampunan Allah Mahaluas, Dia menerima tobat, dan mengampuni hamba-hamba-Nya, serta menggantikan keburukan dengan kebaikan.
- Shalat adalah sarana paling efektif yang dapat membantu kita dalam menghadapi kesulitan. Karena shalat membawa jiwa ke tingkatan yang tinggi, dan mengantarkan roh kepada cahaya dan keberuntungan.
- Hiduplah bersama Al-Qur`an dengan menghafalnya, membacanya, mendengarkannya, dan mentadabburinya, karena Al-Qur`an adalah obat yang paling manjur untuk menghilangkan kesedihan dan kegelisahan.
- Ingatlah kesulitan yang menimpamu akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, baik berupa kesulitan, kegelisahan, kesedihan, kelaparan, kemiskinan, penyakit, utang, dan musibah.
- Iman itu menghilangkan kegelisahan dan menghapuskan kesedihan. Ia adalah teman orang-orang yang bertauhid, penghibur bagi orang-orang yang beribadah, dan sahabat setia orang-orang yang bersabar.

- Di antara pintu-pintu kebahagiaan yang terbesar adalah doa kedua orangtua, maka dapatkan doa keduanya dengan berbakti kepada keduanya, sehingga doa keduanya menjadi benteng yang teguh bagi kita terhadap semua hal yang buruk.
- Bersikap ridha terhadap takdir yang telah ditetapkan dan rezeki yang telah dituliskan oleh Allah SWT bagi kita. Karena segala sesuatu itu telah ditakdirkan, maka janganlah merasa gelisah.
- Ketahuilah, dengan berzikir akan mewujudkan hati yang tenang, dosa-dosa akan dihapuskan, dan dengan zikir Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala yang gaib akan meridhainya, dan dengan zikir pula segala kesedihan akan lenyap.
- Ucapkan secara berulang-ulang, *La haula wala quwwata illa billah*; tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Karena hal itu akan melapangkan hati, memperbaiki kondisi, meringankan kesulitan, dan membuat ridha Allah SWT.
- Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan dan akan selalu ada jalan keluar setelah kesempitan datang.
- Hamba Allah yang paling berbahagia adalah hamba yang paling banyak memberikan kebaikan dan manfaat bagi orang lain, dan paling mensyukuri nikmat.
- Jangan tunggu ucapan terima kasih dari seseorang, karena cukuplah bagi kita balasan dari Allah SWT dan janganlah merasa kecewa ketika menemukan orang yang tak kenal balas budi, juga orang yang dengki dan hasad.

- Jika kita berada di pagi hari, maka jangan tunggu hingga sore hari, hiduplah dalam batasan hari itu, dan fokuskan diri untuk memperbaiki kondisi hari kita pada saat itu.
- Tinggalkan masa depan hingga ia datang, dan jangan pikirkan hari esok karena jika kita memperbaiki hari ini niscaya hari esok akan menjadi baik.
- Bersihkan hati dari hasad dan kedengkian, serta keluarkan darinya kebencian, dan hapuskan darinya permusuhan.
- Perbaruilah kehidupan, variasiakanlah cara-cara hidup, dan ubahlah rutinitas yang kita jalani sehari-hari.
- Berbahagialah sekarang juga, karena kita tidak terjamin akan hidup terus. Kita tidak memiliki jaminan akan aman dari perubahan zaman. Maka janganlah jadikan kegelisahan sebagai mata uang kita, serta kebahagiaan sebagai utang kita.
- Bertawakallah kepada Allah, dan serahkanlah segala urusan kepada-Nya, ridhalah terhadap hukum-Nya, mengadulah kepada-Nya, dan berpeganglah kepada-Nya, karena Dialah yang mencukupi-Mu.
- Maafkan orang yang menzalimimu, sambunglah tali silaturahmi orang yang memutuskan silaturahmi denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu, dan bersikap lembutlah kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, niscaya kamu akan dapatkan kebahagiaan dan keamanan.
- Perbanyaklah istighfar karena bersama istighfar itu terdapat rezeki, jalan keluar, keturunan, ilmu yang bermanfaat, dimudahkannya urusan, dan dihapuskannya dosa-dosa.

- Bersikap optimis dan jangan berputus asa. Berbaik-sangkalah kepada Allah SWT serta harapkanlah segala kebaikan dan keindahan dari-Nya.
- Bergembiralah dengan pilihan Allah SWT bagi kita, karena kita tidak tahu kebaikan yang sebenarnya bagi kita, dan bisa saja kesulitan itu lebih baik bagi kita daripada kemudahan.
- Musibah itu akan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghilangkan kesombongan.
- Berbuat baiklah kepada orang lain, niscaya kita akan mendapatkan kebahagiaan.
- Jauhilah berburuk sangka, buanglah kesedihan dan imajinasi yang buruk serta pemikiran-pemikiran yang sakit.
- Ketahuilah bahwa kita bukanlah satu-satunya orang yang mendapatkan bencana, tidak ada seorang pun yang aman dari kegelisahan, dan tidak seorang manusia pun yang terbebas dari kesulitan.
- Yakinlah bahwa dunia itu adalah tempat cobaan, bencana, kepedihan, dan kegelisahan, maka terimalah semua itu dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT.
- Ketahuilah bahwa kesulitan-kesulitan itu akan membuka pendengaran, penglihatan, menghidupkan hati, menundukkan nafsu, membuat ingat hamba, dan menambahkan pahala.
- Berhati-hatilah agar jangan sampai berbuat dosa, karena dosa itu adalah sumber kegelisahan dan kesedihan, dosa itu pula yang menjadi sebab bagi segala bencana, musibah, dan masalah.

- Ketahuilah bahwa orang yang menggunjing kita berarti telah menghancurkan pahala-pahalanya kepada kita, menghilangkan dosa-dosa kita, dan membuat kita populer, dan ini adalah suatu kenikmatan.
- Jadilah orang yang berani, kuat hatinya, teguh jiwanya, dan mempunyai tekad yang kuat. Dan janganlah terpengaruh dengan kesulitan dan kegeteran.
- Bersikap dermawanlah, karena hati akan terasa lapang, perasaan tenang; dan janganlah bakhil karena dada akan terasa sesak, hati gelap, serta jiwa kering.
- Peliharalah potensi yang dianugerahkan kepada kita, ilmu yang kita kuasai, rezeki yang dibukakan kepada kita, serta pekerjaan yang sesuai dengan kita.
- Janganlah kita menyakiti orang lain dan berusaha menjadi sosok yang terjaga lidahnya, baik perkataannya, enak kata-katanya, dan tidak bersikap jahat.
- Carilah rezeki yang halal dan jangan sekali-kali makan harta yang haram. Hindarkan diri dari meminta kepada orang lain, dan berdagang itu lebih baik daripada bekerja di tempat orang lain. Berbisnislah dengan uang kita, dan bersikap sederhana dalam menikmati hidup.
- Jangan marah, karena kemarahan itu akan merusak perangai kita, mengubah akhlak, merusak kasih sayang, dan memutuskan hubungan.
- Dahuluilah untuk memberi salam kepada orang lain, sapaalah mereka dengan senyuman, berikanlah perhatian kepada mereka, sehingga kita menjadi sosok yang dicintai dan dekat dengan mereka.
- Yakinlah dengan diri sendiri, dan jangan bergantung kepada orang lain. Pasanglah sikap dalam diri untuk

membantu orang lain bukannya meminta dibantu. Dan kita hanya memiliki Allah sebagai penolong, dan jangan merasa tertipu dengan banyaknya teman-teman pada saat senang.

- Bersedekahlah, meskipun sedikit, karena ia akan memadamkan kesalahan, membahagiakan hati, menghilangkan kegelisahan, dan menambahkan rezeki.
- Jadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan hidup karena beliau akan mengantarkan kita menuju kebahagiaan, keberhasilan, keselamatan, dan keberuntungan.
- Seorang yang beriman tidak bersedih dengan kehilangan dunia dan tidak memberikan perhatian terhadapnya, dan tidak merasa gentar menghadapi bencana dunia, karena dunia itu akan hilang, pergi, hina, dan lenyap.
- Jika kita marah, maka diamlah dan berlindunglah kepada Allah SWT dari setan dan ubahlah posisi kita, jika kita berdiri maka duduklah, berwudhulah, dan perbanyaklah zikir.
- Jangan merasa guncang ketika menghadapi kesulitan, karena hal itu akan menguatkan hati kita, membuat kita merasakan kesembuhan, mengencangkan daya tahan kita, mengangkat kedudukan, dan memperlihatkan kesabaran kita.
- Janganlah berputus asa terhadap pertolongan Allah SWT, janganlah kehilangan harapan terhadap rahmat Allah SWT, dan jangan pula melupakan pertolongan kita. Karena pertolongan itu turun sesuai dengan besarnya kesiapan untuk menerima pertolongan itu.

- Kebahagiaan adalah pohon yang airnya, makanannya, udaranya, dan cahayanya adalah keimanan kepada Allah SWT dan hari akhirat.
- Orang yang memiliki akhlak yang mulia akan membahagiakan dirinya dan orang lain, serta mendapatkan ketenangan hati.
- Di antara bentuk kebahagiaan adalah menang dalam menghadapi tantangan dan mengalahkan kesulitan.
- Jika ingin berbahagia bersama orang lain, maka perlakukanlah mereka sesuai dengan apa yang kita inginkan atas perlakuan mereka, jangan kritik milik mereka serta jangan rendahkan kedudukan mereka.
- Siapa yang ridha terhadap Allah SWT sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabinya, maka Allah SWT pantas untuk meridhainya, dan ini adalah pilar-pilar keridhaan.
- Pikirkan orang-orang yang kita cintai, dan jangan berikan kepada orang yang kita benci sedikit pun waktu dari kehidupan kita. Karena mereka tidak mengetahui diri dan kesulitan kita.
- Jangan bayangkan kebahagiaan yang lebih besar daripada apa yang kita rasakan saat ini, sehingga kita dapat kehilangan apa yang kita miliki saat ini. Dan jangan tunggu-tunggu musibah yang akan datang, karena jika demikian berarti kita ingin mempercepat datangnya kesulitan dan kesedihan.
- Kebahagiaan akan menggerakkan jiwa, menyenangkan hati, dan menyeimbangkan antar-anggota tubuh, menghadirkan kekuatan, dan memberikan nilai kepada kehidupan serta manfaat bagi usia.

- Kekayaan, keamanan, kesehatan, dan agama adalah fondasi-fondasi kebahagiaan. Karena tidak ada kenikmatan hidup bagi orang yang tak punya, orang yang sedang ketakutan, orang yang sedang sakit, juga tidak bagi orang yang kafir. Mereka semua berada dalam kesedihan.
- Orang yang mengetahui keseimbangan hidup akan mengenal kebahagiaan. Dan siapa yang menempuh jalan kesederhanaan, maka ia dapat meraih kemenangan. Dan siapa yang mengikuti jalan yang mudah, niscaya ia akan meraih keberuntungan.
- Jika kita mendapatkan musibah, maka gambarkan bahwa musibah itu lebih besar dari yang sedang terjadi pada kita, niscaya hal itu akan menjadi ringan bagi kita. Dan pikirkan tentang betapa cepatnya musibah itu hilang. Dan seandainya tidak ada beratnya kesulitan, niscaya kebahagiaan dan ketenangan itu tidak ada yang mengharapkannya.
- Jika kita jatuh dalam kesulitan, maka ingatlah berapa banyak kesulitan yang pernah kita lewati dan Allah SWT telah menyelamatkan kita darinya. Maka ketika kita mengetahui bahwa Allah SWT yang telah menyelamatkan kita pada kesulitan-kesulitan sebelumnya, tentu Dia akan menyelamatkan kita pada kesulitan berikutnya.
- Orang yang durhaka terhadap harinya adalah orang yang menyia-nyiakan harinya itu lewat tanpa mengisinya dengan penunaian hak, atau menjalankan kewajiban, atau membangun kejayaan, atau meraih keutamaan yang terpuji, atau mempelajari ilmu

pengetahuan, atau menyambung silaturahmi, atau melakukan kebaikan kepada orang lain.

- Hendaknya di sekeliling kita atau di tangan kita selalu ada buku. Karena ada waktu-waktu yang terbuang percuma, sedangkan buku ini merupakan sarana terbaik untuk menjaga waktu dan mengisi zaman.
- Hafalkan Al-Qur`an karena orang yang membacanya di pertengahan malam atau di pengujung siang tidak akan mengeluhkan lelah, kosong, atau bosan, karena Al-Qur`an akan mengisi kehidupan dengan kebahagiaan.
- Jangan ambil suatu keputusan sebelum kita mempelajarinya dari seluruh sisinya, kemudian istikharahlah kepada Allah SWT dan bermusyawarahlah kepada orang yang tepercaya. Maka jika kita berhasil, itulah yang kita inginkan. Sedangkan jika tidak, maka janganlah menyesal.
- Orang yang berakal memperbanyak temannya dan mengurangi musuh-musuhnya. Teman itu terbentuk dalam satu tahun sedangkan musuh itu dapat terbentuk dalam satu hari. Maka beruntunglah orang yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuk disenangi oleh makhluk-makhluk-Nya.
- Jadikan bagi keperluan duniawi kita adanya suatu batasan tertentu dalam memenuhinya, karena jika tidak, niscaya konsentrasi hati kita akan terbagi-bagi, dada kita menjadi sempit, kehidupan kita menjadi sulit, dan kondisi kita menjadi buruk.
- Jangan jadikan kesehatan kita itu sebagai harga bagi harta, atau syahwat, atau kedudukan, karena jika begitu, maka kita akan kehilangan seluruhnya. Hal itu

karena orang yang kehilangan kesehatannya niscaya ia tidak merasakan kenikmatan apa pun.

- Orang yang mendapatkan nikmat Allah SWT hendaknya mengikat hal itu dengan syukur, menjaganya dengan ketaatan, dan memeliharanya dengan ketawadhuan agar hal itu terus langgeng.
- Orang yang jiwanya bersih dengan ketakwaan, pemikirannya jernih dengan keimanannya, dan akhlaknya tercetak dengan kebaikan, niscaya ia akan mendapatkan cinta Allah SWT dan cinta manusia.
- Kelezatan hidup dan kenikmatannya itu berlipat-lipat banyaknya dibandingkan musibah dan kesulitannya, tetapi rahasianya adalah bagaimana kita mencapai kenikmatan ini dengan cerdas.
- Memohonlah kepada Allah SWT agar dianugerahi ampunan dan kesehatan, maka jika kita mendapatkan keduanya berarti kita telah meraih seluruh kebaikan dan selamat dari seluruh keburukan serta mendapatkan seluruh kebahagiaan.
- Kebahagiaan terletak dalam berqurban dan mementingkan orang lain, memberikan bantuan dan mencegah aniaya, serta menjauhkan diri dari egoisme.
- Ibadah adalah kebahagiaan; keshalehan adalah keberhasilan; dan siapa yang terus berzikir, senantiasa istighfar, dan memperbanyak doa, maka ia adalah salah seorang hamba Allah yang shaleh.
- Sebaik-baiknya sahabat adalah orang yang kita percayai, kita merasa damai dengannya, kita dapat mengadukan kepadanya kesulitan kita, ia dapat menceritakan kepada kita kesulitannya, dan tidak membocorkan rahasia kita.

- Jangan sangka bahwa kita akan diberikan anugerah segala hal, tetapi yakinlah bahwa kita akan mendapatkan banyak kebaikan. Sedangkan jika kita berpikir bahwa kita akan mendapatkan seluruh anugerah dan seluruh pemberian, maka hal itu adalah jauh adanya.
- Memberi maaf adalah lebih lezat dari membalas dendam, bekerja itu lebih nikmat daripada menganggur, qana'ah itu lebih besar dari harta, dan kesehatan itu lebih baik dari kekayaan.
- Menyukuri nikmat akan menghapuskan bencana, meninggalkan dosa adalah kehidupan hati, dan mengalahkan jiwa sendiri adalah kelezatan orang-orang besar.
- Sepotong roti kering dalam keamanan itu lebih lezat daripada madu bersama ketakutan. Tinggal di kemah tapi terjaga dari fitnah itu lebih baik daripada tinggal di istana yang penuh fitnah.
- Kebahagiaan ilmu pengetahuan itu bersifat permanen, keagungannya itu kekal, namanya selalu dikenang, sedangkan kebahagiaan memiliki harta itu akan lenyap, keagungannya akan hilang, dan namanya segera dilupakan.
- Kebahagiaan karena makanan dan harta adalah kebahagiaan anak-anak, sementara kebahagiaan dengan pujian yang baik adalah kebahagiaan orang-orang besar, dan perbuatan yang baik itu adalah keagungan yang tidak lenyap.
- Shalat di waktu malam adalah keagungan siang hari, senang memberikan kebaikan kepada orang lain adalah

salah satu bentuk kebersihan hati, dan menunggu pertolongan dari Allah SWT adalah ibadah.

- Dalam musibah itu terdapat empat seni, yaitu mencari pahala dari Allah SWT, berteman dengan kesabaran, berzikir dengan baik, dan menunggu kelembutan dari Allah SWT.
- Tanda kebodohan adalah menyia-nyiakan waktu, menunda-nunda tobat, memusuhi manusia, durhaka kepada kedua orangtua, dan menyebarkan rahasia.
- Empat hal yang mendatangkan kebahagiaan, yaitu buku yang bermanfaat, anak yang berbakti, istri yang dicintai, dan teman yang shaleh. Dan Allah-lah yang menggantikan seluruhnya.

TENTANG PENULIS

Asep Maulana adalah nama pena Dharmadi. Nama pena ini terinspirasi dari seorang sahabat penulis semasa SMA dulu yang mengalami keterbatasan fisik. Namun, keterbatasan itu tetap membuatnya kuat, semangat, dan *keukenh* dalam menghadapi problematik hidup sehingga penulis terinspirasi olehnya.



Penulis lahir di Jakarta 39 tahun lalu. Menyelesaikan studi terakhirnya di jurusan Bahasa Indonesia Universitas Padjadjaran, Bandung, pada tahun 1997 lalu. Beliau adalah anak kelima dari enam bersaudara. Kini telah dikarunia dua anak, putra dan putri. Aktif mengikuti berbagai kajian ilmu dan Islam di wilayah Depok dan Jakarta.

Selain menulis buku-buku motivasi Islami, anak, dan umum, beliau juga telah menulis jenis buku lainnya di berbagai media, baik di media massa koran maupun di media penerbitan buku. Tulisannya di media massa seperti, artikel, opini, resensi, dan lain-lain yang dimuat di *Republika*, *Sabli*, *Saksi*, dan *Harian ABRI*. Penulis bisa dihubungi di akunnya: Dharmadi Didit dan kontak HP. 08174872010.

UBAH
— *Cara* —
BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim*, Departemen Agama RI.
Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Darus Sunnah, 2009.
Imam al-Mundziri, *Shahih Bukhari*, Darul Kutub,
Imam al-Mundziri, *Shahih Muslim*, Darul Kutub
Dr. Aidh Al-Qarni, *Laa Tahzaan*, Qisthi Press: Jakarta,
2006.
Dr Aidh Al-Qarni, *Hatta Takuuna As'ad an-Naas*, Daar
Ibnu Hazm
detik.com
Republika Online
Kompas.com

UBAH Cara BERPIKIR

Faa Inna Ma'al 'Usri Yusra

Ya, semua yang terjadi di dunia memang takdir Allah SWT. Namun, apa Dia membiarkan semua yang dialami pada hamba-Nya terjadi begitu saja? Tentu tidak... Allah SWT pasti punya alasan khusus dan memberikan hikmah yang tak disangka-sangka untuk kita. Yuk, kita ubah cara berpikir (*mindset*) dan mantapkan hati dengan firman-Nya, "*Fa inna ma'al 'usri yusra. Inna ma'al 'usri yusra (Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.)*" (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

QIBLA

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

100025

ISBN 10: 602-249-642-X

ISBN 13: 978-602-249-642-7



9 786022 496427